YANG TEGAR DI JALAN JIHAD

SYAIKH YUSUF BIN SHOLIH AL-'UYAIRI

<u>Judul Asli:</u>

Tsawabit 'Ala Darbil Jihad

<u>Penulis:</u>

Asy-Syahid Syaikh Yûsuf bin Shôlih Al-'Uyairî

<u>Edisi Indonesia:</u>

Yang Tegar Di Jalan Jihad

<u>Penerjemah:</u>

Abdulloh Ibnu Abu Irhaby

<u>Al-Qo'idun Group</u>

Jama'ah Simpatisan & Pendukung Mujahidin

"…Sehingga tiada lagi fitnah dan Dien ini semata-mata hanya untuk Alloh Ta'ala"

MUKADDIMAH

Segala puji bagi Alloh, Dzat Yang telah mensyariatkan ajaran yang lurus bagi kita semua serta menunjukkan kepada kita jalan yang lurus.

Semoga sholawat dan salam tercurah selalu kepada pengajar seluruh makhluk, kepada ciptaan Alloh yang terbaik, pemuka Bani Adam, Muhammad bin Abdulloh, semoga sholawat terbaik dan salam paling sempurna tercurahkan selalu kepada beliau, kepada keluarga serta para shahabat beliau seluruhnya.

Wa ba'du...

Tidak bisa dipungkiri bahwa setiap jalan perjuangan itu ada perkara-perkara baku yang tak bisa dilanggar serta ada hal-hal yang bersifat elastis, bisa berubah-ubah sesuai kondisi.

Perkara yang baku tidak boleh berubah ataupun terganggu dengan berubahnya zaman, tempat atau tokoh. Rasa mantab dan yakin terhadap perkara baku ini karena kebakuannya disandarkan kepada nash-nash yang kokoh dan pengetahuan yang absolut sehingga tidak mungkin ia akan terganti atau berubah. Perkara-perkara prinsip ini tak ubahnya gunung yang menjulang, memiliki mercusuar-mercusuar yang sangat terang sehingga setiap orang yang menempuh jalan bisa menja-dikannya sebagai lentera petunjuk.

Sebaliknya dengan perkara-perkara yang elastis, ia adalah perkara bersifat kasuistik yang muncul di antara perkara-perkara baku, hal-hal elastis ini hanya bersifat cabang, bukan prinsip, ia bisa berubah-ubah sesuai perubahan zaman, tempat dan generasi. Hal-hal yang elastis ini memiliki kaidah-kaidah syar`i bersifat umum di mana perinciannya disesu-aikan mengikuti ilmu-ilmu pengantar yang ditetapkan para *mujtahid* dengan tetap berlandaskan dalil-dalil syar'i, perkara ini bisa didiskusikan dan didialogkan.

Yang menjadi fokus pembahasan kami di sini dan khususnya di masa-masa sekarang, adalah menjelaskan

rambu-rambu baku yang ditetapkan nash-nash syar`i kaitannya dengan urusan jihad. Rambu-rambu baku ini pada hari ini sangat-sangat perlu untuk kita aktualkan, kita publikasikan serta kita pahami kembali.

Hari ini, kita, dalam kondisi umat yang dilanda luka menganga yang begitu lebar, perlu kembali kepada perkara-perkara prinsip yang kita miliki di mana mereka-mereka yang suka melemahkan semangat kaum muslimin mulai gencar memperbin-cangkannya kembali. Sayangnya, mereka lantas menambah-nambahi-nya dengan tujuan mengkaburkannya seolah perkara baku ini adalah perkara yang justru bersifat elastis, jadi sebaiknya –kata mereka— kita tidak usah terlalu berkomitmen dengan perkara-perkara baku itu.

Nah, di hadapan pembaca –yang kami cintai karena Alloh— akan kami ke tengahkan beberapa perkara baku, bukan semuanya, yang menggam-barkan kepada kita bagaimana jihad itu harus dilakukan.

Tujuan kami menulis perkara-perkara prinsip ini adalah membebas-kan manhaj jihad dari berbagai belen-ggu yang mengikatnya secara dzalim dan jahat.

Manhaj jihad hari ini menghadapi berbagai opini yang coba menghan-curkannya, atau paling tidak usaha membatasi dan mengikatnya dengan ikatan yang tidak berlandaskan dalil-dalil syar`i.

Barangkali opini itu muncul dise-babkan cara memahami yang tidak tepat diikuti penerapan yang tidak pas oleh orang yang menyerukannya.

Salah satu penghalang di atas jalan jihad adalah sikap merasa pandai yang ditampilkan oleh mereka yang mengaku dirinya *fakih* (faham dien) yang mana mereka menetapkan harus ada syarat-syarat begini dan begitu sebelum melaksanakan jihad, padahal setelah dikaji tidak ada seorang ulama Islampun sebelumnya yang mensyaratkan seperti yang ia syaratkan.

Penghalang lain adalah muncul-nya orang-orang Islam sendiri yang melemahkan semangat kaum musli-min lain yang tak bosan-bosannya 'bernyanyi' di forum-forum perte-muan, kata mereka jihad tidak relevan lagi di zaman sekarang.

Sedangkan penghalang jihad yang paling utama adalah persekong-kolan salibis yang sudah menabuh genderang perangnya untuk membe-rangus jihad, wajar hal ini dilakukan karena musuh sadar bahwa jihad ini mengancam

kepentingan-kepentingan penjajah Amerika yang bercokol di berbagai belahan negeri kaum muslimin.

Mempublikasikan kembali perka-ra-perkara jihad yang baku ini dengan izin Alloh akan menjamin lurus tidak-nya pemahaman tentang jihad sekali-gus untuk membersihkan penghalang-penghalang yang tak sewajarnya ada dan penghalang-penghalang jahat yang ada di atas jalan jihad.

Setelah meluruskan pemahaman, barulah kita ikat syiar jihad ini dari sisi *ruhiyah* (moralitas), kemudian dari sisi pemikiran, kemudian dari sisi *manhaj*, terakhir dari sisi praktek nyata di lapangan.

Menghidupkan syiar jihad me-merlukan usaha keras untuk mene-rangkan dan menjelaskan kepada orang. Penjelasan di sini bukan semata penjelasan terbatas kepada pengetahuan fikih yang jauh dari penerapan nyata, meskipun mene-rangkan fikih ini juga diperlukan agar orang lain faham, namun perlu sebuah metode yang mampu menghantarkan fikih dan ibadah jihad tadi kepada realita dalam kehidupan nyata seperti yang dilakukan Nabi SAW dan para shahabatnya –*Radhiyallohu 'Anhum*—.

Sebagai contoh membebaskan sebuah ibadah dari belenggu-belenggu ikatan –sekedar memperjelas— misal-nya adalah ibadah sholat. Alloh men-syariatkannya kepada orang-orang sebelum kita, tetapi Alloh mengikat pelaksanaan ibadah ini dengan tem-pat-tempat tertentu, seperti harus dilakukan di biara, gereja-gereja dan tempat ibadah lain. Ketika Alloh syariatkan sholat kepada umat Muhammad SAW, Alloh bebaskan ibadah sholat ini dari ikatan tempat, maka Alloh memberikan kepada Nabi SAW apa yang tidak Dia berikan kepada nabi sebelum beliau, seperti yang tercantum dalam *Shohih Bukhori Muslim* bahwasanya Rosululloh SAW bersabda –dalam riwayat Jabir—,

(وَجُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ مَسْجِداً وَطُهُوْراً وَأَيُّمَا رَجُلٌ مِنْ أُمَّتِيْ أَدْرَكَتْهُ الصَّلاَةُ فَلْيُصَلِّ)

"Dan tanah dijadikan masjid dan suci bagiku, maka di mana saja seseorang dari umatku masuk waktu sholat, hendaknya ia sholat,"

Jadilah tanah itu semuanya bisa untuk sholat kecuali tujuh tempat yang dikecualikan berdasarkan nash-nash lain, itupan dalam kalau dalam kondisi lapang, bukan terpaksa.

Membebaskan ibadah ini dari belenggu ikatan tadi menjadikan setiap hamba mudah sekali untuk melaksanakannya.

Yang perlu dicatat di sini, peletakan dan penghapusan ikatan seperti ini merupakan syariat dari Alloh SWT karena hikmah yang diketahui-Nya.

Sekarang, dalam menjelaskan prinsip-prinsip baku dalam jihad, kami mencoba menghilangkan belenggu-belenggu yang datang tak bertanggung jawab, belenggu-belenggu buruk dan jahat yang disematkan sampah-sampah berujud manusia, mereka ini membenturkan belenggu tersebut dengan nash-nash syar`i yang sudah jelas kesahihan dan maksud isinya.

Sebagai contoh, ada di antara mereka kita dengar mengatakan bahwa melawan arus kebudayaan-kebudayaan modern sama artinya dengan kehancuran dan keterpurukan dan Islam berlepas diri darinya, kita harus melakukan adaptasi dengan kebudayaan, kita perlu perdamaian dan membuang jauh-jauh aksi-aksi kekerasan serta perlawanan bersenja-ta (baca: jihad).

Kita juga saksikan, tak terhitung lagi orang-orang yang bergabung dalam muktamar-muktamar yang tujuannya memerangi syiar jihad atau memberangusnya dengan mengatas namakan sikap toleransi, Islam yang moderat, pendekatan antar agama secara dialog.

Alangkah kontrasnya sikap restu orang-orang yang mengaku Islam ini dengan persekongkolan salibis yang sudah sangat-sangat jelas memulai serangan agresifnya terhadap jihad dan mujahidin.

Kita juga melihat diri kita sedang berhadapan dengan orang-orang Islam sendir yang jumlahnya tidak sedikit, mereka ini ikut 'mengamini' muktamar-muktamar dan forum-forum pertemuan yang diadakan dalam rangka memerangi jihad, walaupun mereka mengganti label jihad dengan jargon perang melawan kekerasan atau perang melawan terorisme.

Maka dalam rangka menyambung keterangan rambu-rambu jihad yang bersifat baku serta dalam rangka menangkal statemen-statemen yang hendak menggulingkan jihad di sana sini, terlebih dahulu kita bahas dua rambu prinsip. Dengan memahami keduanya, ketidak adilan yang muncul dalam menilai jihad akan hilang.

RAMBU PERTAMA:
JIHAD AKAN TERUS BERLANGSUNG (ADA) HINGGA HARI KIAMAT

Hari ini, seluruh dunia –kecuali yang dirahmati Alloh— berdiri satu barisan dengan kekuatan ediologinya, politiknya, ekonominya, informasinya, teknologi dan nasionalismenya, dan dengan segala kekuatannya, di hadapan salah satu syiar agama kita yang *hanif* (lurus), syiar itu adalah jihad fi sabilillah. Sebuah syiar yang Alloh wajibkan kepada kita dengan firman-Nya:

{كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوْا شَيْئاً وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوْا شَيْئاً وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لاَ تَعْلَمُوْنَ}

"Diwajibkan atas kalian berperang, padahal perang itu kalian tidak suka; bisa jadi kalian tidak suka kepada sesuatu padahal itu lebih baik bagi kalian, dan bisa jadi kalian menyukai sesuatu padahal itu buruk bagi kalian. Dan Alloh Maha tahu sedangkan kalian tidaklah mengetahui." [1]

Dan dengan firman-Nya:

{يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِيْنَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّم وَبِئْسَ الْمَصِيْر}

"Wahai Nabi, jihadlah melawan orang kafir dan munafik dan bersikap keras-lah kepada mereka, tempat tinggal mereka adalah jahannam, dan sungguh itu sejelek-jelek tempat kem-bali." [2]

Dan firman-Nya:

{قَاتِلُوا الَّذِيْنَ لاَ يُؤْمِنُوْنَ بِاللهِ وَلاَ بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلاَ يُحَرِّمُوْنَ مَا حَرَّمَ اللهُ وَرَسُوْلُهُ وَلاَ يَدِيْنُوْنَ دِيْنَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُوْنَ}

[1] QS. Al-Baqoroh: 216
[2] QS. At-Taubah: 73

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Alloh dan hari akhir, tidak mengharamkan apa yang Alloh dan rosul-Nya haramkan dan tidak menganut agama yang benar (Islam) dari kalangan ahli kitab, sampai mereka membayar jizyah dari tangan sementara mereka dalam keadaan hina." [3]

Dalam ayat terakhir yang turun tentang jihad, Alloh berfirman menegaskan kewajiban ini:

{فَإِذَا انْسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرُمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِيْنَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوْهُمْ وَخُذُوْهُمْ وَاحْصُرُوْهُمْ وَاقْعُدُوْا لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ فَخَلُّوْا سَبِيْلَهُمْ إِنَّ اللهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ}

"Jika telah habis bulan-bulan haram, perangilah orang-orang musyrik di manapun kalian jumpai, tawanlah dan kepunglah mereka serta intailah dari tempat-tempat pengintaian. Jika me-reka taubat dan menegakkan sholat serta menunaikan zakat, bebas-kanlah mereka, sesungguhnya Alloh Maha-pengampun lagi Mahapenyayang." [4]

Orang-orang kafir berusaha menghapus syiar jihad ini dan memberikan label kepadanya dengan label terorisme dan tindak kejahatan, menjuluki para pelakunya sebagai kaum teroris, orang-orang ekstrim, fundamentalis dan radikal.

Ditambah lagi, orang-orang mu-nafik ikut membantu mereka dengan menjelekkan dan menghalang-halangi jihad dengan cara-cara syetan, ada yang mengatakan jihad dalam Islam hanya bersifat membela diri (defensive), tidak ada jihad ofensiv (menyerang terlebih dahulu). Ada juga yang mengatakan bahwa jihad disya-riatkan hanya untuk membebaskan negeri terjajah. Ada juga yang mengatakan bahwa jihad menjadi wajib kalau sudah ada perintah dari penguasa –padahal penguasa itu menjadi antek yahudi dan salibis—. Sekali waktu ada yang mengatakan bahwa jihad sudah tidak relevan untuk zaman kita sekarang, zaman kedamaian dan undang-undang baru internasional, *Na`udzubillah min dzalik,* kita berlindung kepada Alloh dari kesesatan-kesesatan ini.

Meski ada saja alasan, dorongan, istilah-istilah munafik dan kufur berbentuk apapun yang bertujuan menghapus

[3] QS. At-Taubah: 29
[4] QS. At-Taubah: 5

panji jihad, kalau dirunut ujungnya sebenarnya jalan jihad ini –sejak zaman Rosul SAW— sudah jelas bagi umat Islam, rambu-rambunya sudah ditetapkan, pemahaman dan fikihnya sudah gamblang, kita tidak perlu lagi menambahkan pemahaman-pemaha-man jihad yang baru yang tidak bias diselewengkan oleh siapapun, baik di belahan bumi timur maupun barat.

Khazanah kita sudah terlalu cukup untuk ditambahi, dari khazanah itulah kita menimba rukun, syarat, kewajiban-kewajiban yang harus ditunaikan dan sunnah-sunnah dalam urusan jihad, kita juga mengambil pilar-pilar disyariatkannya jihad dari khazanah tersebut.

Lebih dari itu, Alloh dan rosul-Nya SAW telah mengkhabarkan bahwa jihad akan terus berlangsung sampai nanti Alloh wariskan bumi dan penduduknya kepada orang-orang sholeh. Khabar dari Alloh dan rosul-Nya ini termasuk perkara baku yang tidak kami ragukan lagi dan tidak akan kami tanyakan kepada siapapun setelah Alloh dan rosul-Nya SAW menegaskan hakikat ini.

Dalil-dalil yang menunjukkan hal ini dari Al-Quran dan Sunnah sangatlah banyak, seperti firman Alloh Ta`ala:

{يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِيْنِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّوْنَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِيْنَ، يُجَاهِدُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ وَلاَ يَخَافُوْنَ لَوْمَةَ لاَئِمٍ ذَالِكَ فَضْلُ اللهِ يُؤْتِيْهِ مَنْ يَّشَاءُ وَاللهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ}

"Hai orang-orang yang beriman, ba-rangsiapa di antara kalian murtad dari agamanya, Alloh akan datangkan satu kaum yang Dia cintai dan merekapun mencintai-Nya, lembut terhadap orang beriman dan keras terhadap orang kafir, mereka berjihad di jalan Alloh dan tidak takut celaan orang yang mencela. Itulah anugerah yang Alloh berikan kepada siapa saja yang Ia kehendaki. Dan Alloh Mahaluas lagi Mahamengetahui." [5]

Firman Alloh: *"...mereka berji-had..."* menunjukkan jihad akan terus berlangsung, konteks ayat ini menun-jukkan bahwa siapa saja mening-galkan sifat-sifat dalam ayat ini, Alloh akan datangkan kaum lain yang Alloh mencintai

[5] QS. Al-Maidah: 54

mereka dan merekapun mencintai Alloh, merekalah yang akan menyandang sifat-sifat tadi.

Alloh juga berfirman:

{وَقَاتِلُوْهُمْ حَتَّى لاَ تَكُوْنَ فِتْنَةٌ وَيَكُوْنَ الدِّيْنُ كُلُّهُ لِلَّهِ فَإِنِ انْتَهَوْا فَإِنَّ اللهَ بِمَا يَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ}

"Dan perangilah mereka hingga tidak ada lagi fitnah dan agama seluruhnya menjadi milik Alloh, jika mereka ber-henti maka sesungguhnya Alloh Maha-mengetahui apa yang mereka kerja- kan." [6]

Makna fitnah di sini adalah kekufuran, jadi perang akan terus berlangsung sampai tidak ada lagi kekufuran. Para ulama mengatakan: Kekufuran di muka bumi tidak akan pernah habis kecuali di zaman Nabi Isa turun di akhir zaman, di saat beliau mengha-pus jizyah dan mematahkan salib ser-ta membunuh babi, beliau hanya me-nerima Islam. Setelah itu Alloh wafatkan beliau beserta orang-orang beriman yang mengikuti beliau, saat itulah tidak ada di muka bumi yang mengucapkan "Alloh, Alloh," maka kiamatpun terjadi menimpa makhluk paling buruk saat itu.

Lebih menegaskan bahwa jihad ini akan terus berlangsung, Alloh Ta`ala berfirman dalam ayat jihad yang terakhir turun, yaitu *ayatus Saif* (ayat pedang):

{فَإِذَا انْسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرُمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِيْنَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوْهُمْ وَخُذُوْهُمْ وَاحْصُرُوْهُمْ وَاقْعُدُوْا لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلاَةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ فَخَلُّوْا سَبِيْلَهُمْ إِنَّ اللهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ}

"Jika telah habis bulan-bulan haram, perangilah orang-orang musyrik di manapun kalian jumpai, tawanlah dan kepunglah mereka serta intailah dari tempat-tempat pengintaian. Jika mereka taubat dan menegakkan sho-lat serta menunaikan zakat, bebas-kanlah mereka, sesungguhnya Alloh Mahapengampun lagi Mahapenya-yang." [7]

Dalam Al-Quran, ayat yang me-nunjukkan terus adanya jihad sangat-lah banyak.

Adapun dalil terus berlangsung-nya jihad dalam As-Sunnah, maka lebih banyak lagi. Di antaranya adalah sabda

[6] QS. Al-Anfal: 39
[7] QS. At-Taubah: 5

Rosul SAW sebagaimana diriwayatkan *Al-Jama`ah* serta yang lain, dari 'Urwah Al-Bariqi ra ia berkata, Rosululloh SAW bersabda,

(اَلْخَيْلُ مَعْقُوْدٌ فِيْ نَوَاصِيْهَا الْخَيْرُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ اَلْأَجْرُ وَالْمَغْنَمُ)

"Akan senantiasa tertambat kebaikan pada jambul kuda hingga hari kiamat, yaitu pahala dan ghanimah."

Ibnu Hajar berkata dalam *Fathul Bari* ketika Bukhori menjadikan hadits ini sebagai dalil akan terus berlangsungnya jihad baik bersama orang jahat ataupun orang baik, "Sebelumnya, Imam Ahmad sudah lebih dahulu menjadikan hadits ini sebagai dalil (terus berlangsungnya jihad), sebab Nabi SAW menyebutkan terus adanya kebaikan pada jambul kuda hingga hari kiamat, kemudian beliau maknai kebaikan itu dengan pahala dan ghanimah, sedangkan ghanimah yang disejajarkan dengan pahala pada kuda hanya terjadi ketika ada jihad. Hadits ini juga berisi anjuran berperang dengan menggu-nakan kuda. Juga berisi kabar gembira akan tetap bertahannya Islam serta pemeluknya hingga hari kiamat, sebab ada jihad berarti ada mujahidin, mujahidin sendiri adalah orang-orang Islam. Hadits ini senada dengan hadits yang berbunyi: *"Akan senantiasa ada satu kelompok umatku yang berpe-rang di atas kebenaran."* Al-Hadits." Sampai di sini perkataan Ibnu Hajar secara ringkas.

Imam Nawawi berkata dalam kitab *Syarah Shohih Muslim*-nya keti-ka mengomentari hadits ini, "Sabda Rosululloh SAW: *"Akan senantiasa tertambat kebaikan pada jambul kuda hingga hari kiamat,"* ditafsirkan oleh hadits lain dalam hadits shohih: *"Kebaikan itu adalah pahala dan ghanimah."* Hadits ini menunjukkan bahwa Islam dan jihad akan tetap eksis hingga hari kiamat, maksud hingga hari kiamat adalah hingga sesaat sebelum kiamat terjadi, yakni ketika datang angin harum dari Yaman yang mencabut nyawa setiap mukmin, laki-laki maupun perempuan, sebagaimana terdapat dalam sebuah hadits shohih."
Sampai di sini perkataan An-Nawawi.

Dalam hadits riwayat Abu Dawud dan yang lain dari Anas bin Malik ra ia berkata, Rosululloh SAW bersabda,

(وَالْجِهَادُ مَاضٍ مُنْذُ بَعَثَنِيَ اللهُ إِلَى أَنْ يُقَاتِلَ آخِرُ أُمَّتِيْ الدَّجَّالَ لاَ يُبْطِلُهُ جُوْرُ جَائِرٍ وَلاَ عَدْلُ عَادِلٍ)

"Jihad akan tetap berjalan sejak Alloh mengutusku hingga umatku yang terakhir memerangi Dajjal, ia tidak akan dihentikan oleh kejahatan orang jahat ataupaun keadilan orang adil."

Menerangkan hadits ini, penulis kitab *`Aunul Ma`bud* (Syarah Sunan Abu Dawud) mengatakan: Hadits yang berbunyi: *"Jihad akan tetap berjalan sejak Alloh mengutusku,"*
Maksudnya sejak dimulainya era di mana aku (Rosululloh) diutus, *"hingga umatku yang terakhir"* maksudnya adalah Nabi Isa atau bisa juga Imam Mahdi, *"…memerangi Dajjal…"* Dajjal dalam konteks hadits di sini sebagai kata obyek. Setelah Dajjal terbunuh, selesailah sudah jihad. Mengenai peristiwa Ya'juj dan Ma'juj, jihad tidak dilakukan karena tidak mungkin bisa melawan mereka, dalam kondisi seperti ini jihad tidak wajib atas kaum muslimin berdasarkan nash ayat surat Al-Anfal. Adapun setelah Alloh binasakan Ya`juj dan Ma`juj, tidak ada lagi orang kafir di muka bumi selama Nabi Isa masih hidup di bumi. Adapun orang yang kembali kafir setelah kematian Nabi Isa AS, mereka tidak diperangi karena baru saja kaum muslimin seluruhnya diwafatkan dengan hembusan angin harum dan karena orang-orang kafir terus ada hingga hari kiamat. Inilah pendapat Al-Qoriy. Al-Munziri tidak mengomen-tari hadits ini." Selesai perkataan beliau.

Sebagai dalil akan terus berlangsungnya jihad, seperti tertera dalam *Shohih Bukhori Muslim* serta kitab hadits lain, redaksinya milik Muslim, dari Jabir ra Nabi SAW bersabda:

(لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِيْ يُقَاتِلُوْنَ عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِيْنَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ)

"Akan selalu ada satu kelompok dari umatku yang berperang di atas kebenaran, mereka menang, hingga hari kiamat tiba."
Dalam lafadz Bukhori disebutkan:

(لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ وَلاَ مَنْ خَالَفَهُمْ)

"Tidak akan terpengaruh oleh orang yang melemahkan semangat dan menyelisihi mereka."
Dalam lafadz Imam Ahmad: *"Mereka tidak mempedulikan orang yang menyelisihi dan melemahkan sema-ngat mereka."*

Sabda beliau: *"Akan senantiasa ada..."* menjadi dalil akan tetap berlangsungnya jihad meskipun kon-teks hadits

ini sudah cukup untuk menetapkan bahwa jihad akan tetap berlangsung.

An-Nawawi berkata dalam *Syarah Shohih Muslim*-nya: "Saya katakan: Kemungkinan, kelompok ini terpisah-pisah dalam sekian banyak jenis kaum muslimin, di antara mereka ada yang pemberani sebagai pelaku perang, ada juga yang ahli fikih, ahli hadits, orang-orang zuhud, orang yang beramar makruf nahi munkar, ada juga pelaku kebaikan lain, tidak mesti mereka berkumpul menjadi satu, bisa saja mereka berpencar-pencar di berbagai belahan dunia. Hadits ini berisi sebuah mukjizat nyata, karena ciri seperti ini –alhamdulillah— selalu ada dalam umat sejak zaman Nabi SAW hingga sekarang, dan akan selalu ada hingga tiba ketetapan Alloh sebagaimana disebutkan dalam hadits ini." Selesai perkataan An-Nawawi.

Dalil yang lain adalah sabda Nabi SAW,

(أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوْا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّداً رَّسُوْلُ اللهِ وَيُقِيْمُوا الصَّلاَةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ فَإِذَا فَعَلُوْا ذَالِكَ عَصَمُوْا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلاَّ بِحَقِّ ٱلْإِسْلاَمِ وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ)

"Aku diperintah untuk memerangi ma-nusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada ilah (yang hak) selain Alloh dan bahwa Muhammad utusan Alloh, mereka menegakkan sholat dan menunaikan zakat, jika mereka lakukan itu, darah dan harta mereka terlindungi dariku kecuali dengan hak Islam, dan perhitungan mereka dise-rahkan kepada Alloh."

Dalam hadits ini, beliau menjadi-kan tujuan akhir peperangan adalah Islam, bermakna jika semua manusia sudah Islam maka tidak lagi ada perang.

Di sisi lain, banyak sekali hadits yang menunjukkan bahwa tidak mungkin seluruh manusia akan menjadi Islam. Demikian juga ada hadits-hadits yang menunjukkan bah-wa kekufuran akan ada hingga hari ki-amat.

Jika demikian, berarti perang akan selalu ada bersamaan dengan adanya kekufuran sampai tiba ketetapan Alloh Ta'ala.

Sedangkan maksud ketetapan Alloh dalam hadits ini, ada yang mengatakan masuk Islamnya manusia di zaman Nabi Isa, ada juga yang berpendapat hari kiamat, ada yang mengatakan berhembusnya angin yang mencabut nyawa kaum mukmi-nin, hanya saja makna yang ditun-jukkan

hadits ini sangat jelas menun-jukkan bahwa perang akan selalu ada selama kekufuran ada.

Nash-nash lain yang menunjuk-kan bahwa jihad akan terus berlang-sung hampir tak terhitung, para imam Islampun sepakat dan tidak ada yang berbeda pendapat bahwa jihad akan terus berlangsung. Rosul SAW sendiri mengkhabarkan hal ini sebagai sebuah berita yang tidak akan pernah berubah dan berganti.

Semua nash ini menjelaskan bahwa tidak akan pernah mungkin satu zaman berlalu sejak diutusnya Nabi SAW hingga hari kiamat kosong dari panji jihad pembela kebenaran yang diangkat di jalan Alloh Ta'ala, ini adalah pengkhabaran yang pemung-kirnya bisa kufur kepada Alloh Ta`ala.

Jika kita meyakini hakikat ini, kita jadikan ini sebagai bagian terpenting dalam hidup kita, dan kita asumsikan sebagai salah satu prinsip baku yang kita konsentrasikan kehidupan kita ke arahnya, maka tidak akan mungkin kita akan mau tertinggal dalam memberikan andil kepada panji jihad dan berdiri di bawahnya walau bagaimanapun susahnya kondisi. Karena panji jihad di zaman kapanpun selalu terkait dengan *Thoifah Manshuroh* (kelompok yang ditolong, kelompok yang menang) yang diridhoi Alloh.

Thoifah manshuroh sendiri –menurut Imam Nawawi— tidak mesti harus ada di satu tempat, bisa saja dalam satu zaman kelompok ini berada di berbagai tempat. Thoifah manshuroh ini berperang di atas kebenaran dan mereka menang, zaman kapanpun tidak akan pernah kosong dari Thoifah manshuroh yang berperang dan mengangkat panji jihad.

Jika kita meyakini akidah ini, kita bisa pastikan bahwa kekuatan kufur dunia dan negara-negara munafik yang turut membantu mereka sampai kapanpun tidak akan pernah mampu memadamkan panji jihad, tidak akan mampu menumpas para mujahidin atau menghapus syiar jihad ini. Mungkin mereka bisa mengisolasinya di satu atau dua tempat, tapi untuk merontokkannya di zaman sekarang, itu hal yang mustahil walaupun seluruh jin dan manusia berkumpul untuk melakukannya. Karena panji jihad ini diangkat atas ketetapan dan izin Alloh Ta'ala serta tidak mungkin akan diletakkan karena Alloh sendirilah yang menetapkan bagi diri-Nya sendiri untuk meninggikan panji ini sampai umat terakhir Muhammad SAW memerangi Dajjal bersama Isa bin Maryam AS. Inilah hakikat yang mesti kita

jadikan titik tolak pertama, inilah keyakinan yang sudah semesti-nya kita memerangi musuh berdasar-kan keyakinan ini. Akidah yakin dan percaya penuh dengan janji Alloh SWT bahwa jihad akan tetap berjalan hingga hari kiamat.

Keputus asaan kaum muslimin hari ini setelah peristiwa mundurnya mujahidin dari kota-kota di Afghanis-tan bukan menunjukkan mujahidin putus asa dan berhenti berjihad, selamanya bukan. Mereka tetap yakin jihad ini akan terus berlangsung hingga hari kiamat, kondisi mayoritas kaum muslimin yang begitu mengenaskan juga tidak akan selamanya berarti bahwa kekuatan kufur internasional mampu merontokkan panji jihad di dunia. Sayang, kebanyakan kaum muslimin tidak memahami hakikat permusuhan antara kebenaran dan kebatilan, tidak membaca sejarah umat, sejarah para nabi, khususnya dalam Al-Qur'an.

Seluruh dunia menentang janji Alloh bahwa jihad ini akan tetap berlangsung, sementara kami tetap percaya kepada Alloh dan kami bersumpah bahwa kekuatan kufur dunia yang memerangi Alloh SWT akan kalah. Undang-undang baru internasional berdiri di atas pemahaman yang sudah ditentukan, slogannya sangat jelas; pemahaman itu adalah jihad adalah terorisme, semua mujahid adalah teroris, para teroris harus ditangkap dan terorisme harus dibasmi; maknanya, para wali Alloh itu harus ditangkap dan syariat Alloh SWT harus dilenyapkan. Maka, hasil akhir peperangan seperti ini sudah bisa ditebak, dulu Alloh sudah menceritakan itu dalam kitab-Nya, Rosululloh SAW sudah menerang-kannya dalam sunnahnya. Rosululloh SAW bersabda –sebagaimana riwayat Imam Bukhori, Ahmad dan yang lain, dari Abu Huroiroh ra—,

(مَنْ عَادَى لِيْ وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ)

"Alloh berfirman: Barangsiapa memu-suhi wali-Ku, Aku maklumkan perang dengannya…" artinya, Ku maklumkan bahwa ia pasti hancur, perang Alloh adalah melawan siapa saja yang memusuhi wali-Nya karena kesetiaan mereka kepada Alloh, dan orang menganggap para wali itu sebagai musuh lantaran komitmen mereka di atas agamanya.
Dalam redaksi lain disebutkan: *"Aadzantuhuu bil Harbi…"* (Aku umumkan perang kepadanya), bentuknya *nakiroh*, artinya perang itu mencakup semua makna hukuman. Dalam riwayat Ahmad:

"Barangsiapa menyakiti wali-Ku…" Hanya menyakiti saja sudah berarti perang.
Dalam riwayat lain: *"…sungguh ia telah menghalalkan perang melawan-Ku."*
Hukuman ini tidak selalunya nampak seperti yang menimpa umat-umat lain, tapi bisa juga hukuman itu disegerakan, bisa juga ditunda, Allohlah yang berhak menunda, tapi Alloh tidak pernah mengabaikannya.

Adapun hasil akhir dari perang ini, Alloh telah mengisahkannya dalam Al-Quran, kita ambil misalnya firman Alloh Ta'ala:

{إِنَّا لَنَنْصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُوْمُ ٱلأَشْهَادُ}

"Sesungguhnya Kami pasti menolong (memenangkan) para rosul Kami dan orang-orang beriman di dunia dan di hari ketika saksi-saksi tegak." [8]

Alloh juga berfirman menegaskan bahwa musuh orang-orang beriman pasti kalah:

{إِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا يُنْفِقُوْنَ أَمْوَالَهُمْ لِيَصُدُّوْا عَنْ سَبِيْلِ اللهِ فَسَيُنْفِقُوْنَهَا ثُمَّ تَكُوْنُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُوْنَ وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا إِلَى جَهَنَّمَ يُحْشَرُوْنَ}

"*Sesungguhnya orang-orang kafir menginfakkan harta mereka untuk memalingkan dari jalan Alloh, maka mereka akan menginfakkannya kemu-dian akan menjadi penyesalan bagi mereka dan mereka akan dikalahkan, dan orang-orang kafir itu akan dikum-pulkan di neraka Jahannam."* [9]

Alloh mengajak kita untuk mengambil pelajaran dari kejadian pada saat perang Badar, pada *Yaumul Furqon* (hari pembedaan antara yang hak dan batil):

{ قَدْ كَانَ لَكُمْ آيَةٌ فِيْ فِئَتَيْنِ ٱلْتَقَتَا فِئَةٌ تُقَاتِلُ فِي سَبِيْلِ اللهِ وَأُخْرَى كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُمْ مِثْلَيْهِمْ رَأْيَ الْعَيْنِ وَاللهُ يُؤَيِّدُ بِنَصْرِهِ مَنْ يَشَاءُ إِنَّ فِيْ ذَالِكَ لَعِبْرَةً لِأُولِي ٱلأَبْصَارِ}

"Sungguh telah ada tanda-tanda kebesaran Alloh bagi kalian pada dua kelompok yang bertemu dalam pe-rang; satu

[8] QS. Ghofir: 51
[9] QS. Al-Anfal: 36

kelompok berperang di jalan Alloh, sementara kelompok yang lain kufur, mereka melihat orang beriman dua kali lipat dari mereka jika dilihat mata. Dan Alloh menguatkan dengan pertolongan-Nya kepada siapa saja yang Ia kehendaki, sesungguhnya pada yang demikian terdapat pela-jaran bagi mereka yang berpandangan jeli." [10]

Pertanyaan yang selalu mengusik hati dan menyusup ke hati orang-orang lemah adalah: Mengapa Alloh tidak menolong Pemerintahan Islam Taliban dalam perangnya melawan pasukan sekutu hingga hari ini? padahal Pemerintahan itulah yang mampu mengangkat syiar penerapan syariat Islam dan memegang teguh Al-Quran dan Sunnah, seluruh dunia bersatu menyerangnya sampai-sampai Taliban dipaksa mundur dari kota-kota yang mereka kuasai, mengapakah ini terjadi?

Kami katakan, Alloh memiliki hikmah mengapa itu terjadi, hikmah pertama diterangkan dalam firman Alloh Ta`ala:

{ذَالِكَ وَلَوْ يَشَاءُ اللهُ لاَنْتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَكِنْ لِّيَبْلُوَ بَعْضَكُمْ بِبَعْضٍ وَالَّذِيْنَ قُتِلُوْا فِي سَبِيْلِ اللهِ فَلَنْ يُضِلَّ أَعْمَالَهُمْ}

"Yang demikian itu, kalau Alloh berkehendak pasti akan menangkan mereka atas orang-orang kafir, akan tetapi untuk menguji sebagian atas sebagian yang lain, dan orang-orang yang terbunuh di jalan Alloh, maka amalan mereka tidak akan pernah disia-siakan." [11]

Bisa saja Alloh memenangkan Taliban atas mereka (bahkan Alloh sangat Mahakuasa) sendirian, bisa saja Alloh mematikan dan meluluh lantakkan seluruh kekuatan mereka sekejap mata, akan tetapi Alloh membiarkan orang-orang kafir itu menguasai kaum muslimin untuk memberikan ujian, artinya untuk menguji kaum muslimin dan mencoba kejujuran mereka meskipun orang-orang kafir berkuasa atas mereka, jika mereka sabar dan semakin berpegang teguh dengan agama mereka serta lari dan mengadukan perkaranya kepada Alloh Ta`ala, maka Alloh akan menolong mereka setelah melihat bahwa mereka memang layak memperoleh kemenangan, Alloh akan mantabkan kekuasaan agama yang Dia ridhoi bagi mereka (Islam), tentunya

[10] QS. Ali Imron: 13
[11] QS. Muhammad: 4

setelah mereka memenuhi syarat-syarat tercapainya kekuasaan di muka bumi. Alloh Ta`ala berfirman:

{وَعَدَ اللهُ الَّذِيْنَ آمَنُوْا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِيْنَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْناً يَعْبُدُوْنَنِيْ لاَ يُشْرِكُوْنَ بِيْ شَيْئاً وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَالِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُوْنَ}

"Alloh berjanji kepada orang-orang beriman dari kalian, pasti Ia kuasakan mereka di muka bumi sebagaimana orang-orang sebelum mereka dikua-sakan, dan akan memantabkan posisi agama mereka yang Alloh ridhoi bagi mereka dan akan menggantikan keadaan takut mereka dengan kea-manan, mereka beribadah kepada-Ku dan tidak mensekutukan dengan apapun terhadap-Ku, dan barangsiapa kufur setelah itu, maka mereka adalah orang-orang fasik." [12]

Dan berfirman:

{قَالَ مُوْسَى لِقَوْمِهِ اسْتَعِيْنُوْا بِاللهِ وَاصْبِرُوْا إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُوْرِثُهَا مَنْ يَّشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِيْنَ}

"Musa berkata kepada kaumnya: 'Minta tolonglah kalian kepada Alloh dan bersabarlah, sesungguhnya bumi ini adalah milik Alloh, Alloh mewariskannya kepada siapa saja yang Dia kehendaki dari para hamba-Nya, dan hasil akhir adalah milik orang-orang bertakwa." [13]

Dan berfirman:

{وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُوْرِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُوْنَ}

"Dan telah Kami tetapkan dalam Zabur bahwa bumi ini akan diwariskan kepada hamba-hamba-Ku yang sho-leh." [14]

Dan berfirman:

[12] QS. An-Nuur: 55
[13] QS. Al-A'roof: 128
[14] QS. Al-Inbiya': 105

{إِنَّ الَّذِيْنَ قَالُوْا رَبُّنَا اللهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوْا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلاَئِكَةُ أَلاَّ تَخَافُوْا وَلاَ تَحْزَنُوْا وَأَبْشِرُوْا بِالْجَنَّةِ الَّتِيْ كُنْتُمْ تُوْعَدُوْنَ، نَحْنُ أَوْلِيَاؤُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَلَكُمْ فِيْهَا مَا تَشْتَهِيْ أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيْهَا مَا تَدَّعُوْنَ}

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan tuhan kami adalah Alloh kemudian mereka istiqomah, malaikat turun kepada mereka: Janganlah kalian takut dan sedih dan bergem-biralah dengan surga yang dijanjikan kepada kalian. Kami adalah pelindung kalian di kehidupan dunia dan akhirat, di sana kalian mendapatkan apa saja yang kalian inginkan dan di sana terdapat apa yang kalian minta." [15]

Jadi, syarat dimantabkannya posisi (*tamkiin*) di muka bumi harus terpenuhi dahulu dalam diri kaum mukminin sebelum kemantaban posisi itu tercapai. Sebagian syarat itu telah Alloh sebutkan dalam ayat-ayat tadi, di antaranya adalah iman dan amal sholeh, mengikuti manhaj Nabi SAW dan para shahabat beliau yang dahulu telah berkuasa di muka bumi, meyakini ajaran agama yang benar (Islam), tidak menyekutukan Alloh, meminta tolong hanya kepada Alloh, sabar di atas jalan jihad dan perang melawan musuh, bertakwa kepada Alloh dalam kondisi sendirian atau dilihat orang, kesalehan secara menyeluruh di semua lapisan, karakter seorang mujahid hendaknya senantiasa menyatakan tuhanku adalah Alloh sekaligus mengamalkan konsekwensi pernyataan tersebut, ia harus konsisten (istiqomah) di atas ajaran agamanya. Inilah syarat-syarat yang apabila seorang hamba bersungguh-sungguh merealisasikan-nya, ia akan menjadi orang yang berhak diberi kemenangan oleh Alloh dan Alloh akan kuasakan dia di muka bumi.

Kalau kita mau meneliti hikmah mengapa Alloh menunda kemenangan dan mendatangkan kekalahan –secara kasat mata— kepada kaum muslimin di medan pertempuran, mau tidak mau kita harus menilainya dengan adil. Hanya, kita akan sendirikan pembahasannya setelah ini dengan izin Alloh, cukup kita isyaratkan di sini secara sepintas mengingat pemaha-man seperti ini tidak boleh

[15] QS. Fushilat: 30-31

hilang dari benak setiap muslim yang hidup hari ini di mana ia selalu mengikuti perkembangan dari medan pertempu-ran di Afghanistan dengan segala suasana dan eksistensinya, pepera-ngan antara kekuatan kufur inter-nasional seluruhnya melawan mujahi-din Afghan.

Kita mohon kepada Alloh agar memuliakan mujahidin dan menolong mereka serta menjadikan mereka berkuasa. Semoga Alloh memecah belah dan mencerai beraikan orang-orang kafir, menghinakan dan menjadikan mereka sebagai ghanimah bagi kaum muslimin.

RAMBU KEDUA:
JIHAD TIDAK BERGANTUNG DENGAN TOKOH

Pemandangan sehari-hari yang kita saksikan sekarang ini adalah ketergantungan umat Islam dalam masalah jihad kepada orang atau tokoh tertentu.

Barangkali mereka tidak menga-takannya secara langsung, mungkin hanya terlihat dari sikapnya. Sebagai bukti, tak sedikit kaum muslimin akan mengatakan kepada Anda: "Agama Islam ini adalah agama Alloh, jika orang yang berkhidmad kepada agama-Nya meninggal Alloh akan ciptakan makhluk lain yang menjadi pelayan agama Islam yang akan membelanya."

Sayangnya, ketika tiba giliran untuk merealisasikan kata-katanya ini dalam praktek nyata, kita tidak akan jumpai langkah kongkret dan berarti dari manhaj ini dalam kehidupan.

Siapa yang mau memperhatikan kondisi umat Islam hari ini dari sisi temperamen dan gaya berbicara pemeluknya, akan menjumpai sebuah kenyataan yang tidak bisa dianggap sebelah mata; ada orang-orang yang menggantungkan setiap hal kepada tokoh tertentu, bukan hanya dalam masalah jihad, bahkan dalam masalah dakwah, usaha memperbaiki masya-rakat, amar makruf nahi munkar, dan lain sebagainya.

Yang menjadi fokus kami dalam pembahasan ini adalah menegaskan bahwa jihad tidak bergantung dengan pimpinan atau tokoh-tokoh tertentu. Menggantungkan jihad dengan tokoh, baik itu komandan (*qiyadah*) ataupun mujahidin merupakan bahaya besar yang mengancam kekokohan akidah tentang syiar jihad dalam hati kaum muslimin di sepanjang zaman. Ini akan melemahkan keyakinan diri bahwa jihad akan tetap berlangsung dan relevan di setiap zaman. Bahkan, ini akan menjadi penghalang utama secara psikologis dan manhaj ketika seseorang hendak menapaki

jalan jihad serta ingin mengkonsentrasikan diri terhadap syiar agama yang agung ini.

Alloh Ta'ala telah mendidik shahabat Muhammad SAW untuk hanya bergantung kepada-Nya jua dan kepada agama-Nya. Alloh menerang-kan kepada mereka bahwa menggan-tungkan diri dengan tokoh adalah cara yang tidak benar, akan berdampak kepada tergantungnya perjuangan dengan orang tersebut sehingga bisa jadi perjuangan berhenti dengan meninggalnya seorang tokoh.

Alloh Ta'ala melarang para shahabat –*Radhiyallohu 'Anhum*— menggantungkan diri kepada tokoh-tokoh tertentu, belum pernah Alloh melarang orang lain seperti larangan ini kepada mereka, Alloh melarang shahabat menggantungkan syiar-syiar agama dengan makhluk terbaik yang pernah Alloh ciptakan, dialah Muhammad bin Abdulloh SAW. Alloh melarang mereka bergantung dengan pribadi Nabi Muhammad SAW, Alloh berfirman:

{وَمَا مُحَمَّدٌ إِلاَّ رَسُوْلٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِينْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقِبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللهَ شَيْئاً وَسَيَجْزِي اللهُ الشَّاكِرِيْنَ}

"Muhammad tidak lain adalah seorang rosul yang telah lewat sebelumnya para rosul. Apakah ketika ia mening-gal atau terbunuh, kalian berbalik ke belakang? siapa yang berbalik ke belakang, tidaklah ia membahayakan Alloh sedikitpun, dan Alloh akan mem-beri balasan kepada orang-orang yang bersyukur." [16]

Ayat ini turun untuk mendidik shahabat –*Ridhwanulloh 'Alaihim*—, melarang mereka untuk menggunakan methode (manhaj) yang rusak, yang bisa merusak ibadah; yaitu menggantungkan amal kepada orang tertentu.

Menggantungkan amal di sini bukan selalunya mempersekutukan Alloh dengan tokoh tersebut, bukan, karena ini bisa menjadi syirik kecil, bahkan bisa juga menjadi syirik besar; maksud kami menggantungkan amal dengan tokoh adalah ketika seorang muslim beranggapan bahwa ibadah yang ia lakukan, khususnya jihad, tidak akan menuai sukses, tidak akan mengalami kemajuan dan tidak akan mendapatkan hasil apapun kalau bukan karena Alloh

[16] QS. Ali Imron: 143

menjadikan tokoh ini atau tokoh itu berada di barisan depan para pejuang yang lain. Inilah gambaran minimal yang Alloh larang untuk menjadikannya sebagai manhaj. Alloh telah melarang shahabat Rosululloh SAW memakai manhaj ini.

Perkataan para *mufassirun* (ahli tafsir) berikut ini akan semakin memperjelas apa yang kami maksud, akan menerangkan betapa bahayanya manhaj tersebut yang pasti akan berujung kepada ditinggalkannya agama, atau paling tidak usaha memperjuangkannya menjadi lemah.

Baiklah, Ibnu Katsir berkata menafsirkan ayat yang kami sebutkan di atas (*Tafsir Ibnu Katsir*: I/ 410), "Ketika perang Uhud, di kala sebagian kaum muslimin mundur dan sebagian lagi terbunuh, syetan berteriak: "Muhammad terbunuh!" Ketika itu seorang bernama Ibnu Qomi'ah kembali ke barisan kaum musyrikin seraya mengatakan, "Aku berhasil membunuh Muhammad," Padahal sebenarnya Rosululloh SAW hanya terkena pukulan pada bagian kepala sehingga beliau terluka. Hal ini mengguncangkan hati kebanyakan kaum muslimin kala itu dan mereka menganggap Rosululloh SAW sudah terbunuh. Mereka terlalu berlebihan membayangkan Nabi SAW, seperti kisah kebanyakan nabi yang diceritakan Alloh. Akhirnya, terjadilah kelemahan semangat, perasaan takut mati dan malas berperang. Saat itulah turun firman Alloh: *"Muhammad tidak lain adalah seorang rosul yang telah lewat sebelumnya para rosul..."* maksudnya, Beliau pun sama dengan para rosul yang lain dalam mengemban risalah dan beliau juga bisa dibunuh. Ibnu Abi Najih menuturkan dari ayahnya bahwasanya ada seorang lelaki dari Muhajirin yang melewati seorang lelaki Anshor yang sedang berlumuran darah, ia berkata: "Hai fulan, tahukah kamu, Muhammad sudah terbunuh." Orang Anshor itu menjawab, "Jika Muhammad terbu-nuh, ia telah menyampaikan risalah, maka berperanglah membela agama beliau yang sekarang kalian yakini." Maka turunlah ayat: *"Muhammad tidak lain adalah seorang rosul yang telah lewat sebelumnya para rosul…"* (Diriwayatkan oleh Al-Hafidz Abu Bakar Al-Baihaqi dalam kitab *Dala'ilun Nubuwwah*). Kemudian Alloh berfir-man mengingkari kelemahan yang terjadi ketika itu: *"Apakah ketika ia meninggal atau terbunuh, kalian berbalik ke belakang?"* artinya, kalian mundur ke belakang, *"...siapa yang berbalik ke belakang, tidaklah ia membahayakan Alloh sedikitpun, dan Alloh akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur,"* mereka adalah orang-orang yang

berbuat taat kepada Alloh, berperang membela agama-Nya, mereka mengikuti rosul-rosul-Nya, baik ketika ia masih hidup atau sudah meninggal dunia. Demikian juga terdapat riwayat-riwayat yang bisa dipertanggung jawabkan keshahihannya di dalam *Kitab-kitab hadits shohih, musnad* dan *Sunan* serta buku Islam lain dari banyak jalur yang menunjukkan hal ini secara absolut, saya telah menyebutkan sebelumnya dalam dua *Musnad Abu Bakar* dan *Umar – radhiyallohu 'anhuma—*, di sana disebutkan bahwa Abu Bakar As-Shiddiq ra membaca ayat di atas ketika Rosululloh SAW wafat. Bukhori berkata bahwa Aisyah ra mencerita-kan, "Abu Bakar ra datang menaiki kuda dari kediamannya di daerah Sanh, kemudian ia turun dari kudanya dan masuk ke masjid, ia tidak mengatakan apapun kepada manusia sampai masuk ke rumahku (Aisyah), ia mengusap Rosululloh SAW dalam keadaan jasad beliau tertutup kain yang berhias tinta, kemudian ia membuka wajah beliau, kemudian ia peluk dan kecup wajah beliau seraya menangis kemudian berkata: "Demi ayah dan ibuku; Demi Alloh, Alloh tidak akan mengumpulkan dua kematian pada dirimu, adapun kematian yang telah ditetapkan untuk-mu, engkau telah menjemputnya."

Az-Zuhri berkata, Abu Salamah bercerita kepadaku dari Ibnu 'Abbas bahwasanya Abu Bakar keluar, saat itu Umar berkhutbah di hadapan manusia, Abu Bakar berkata, "Duduklah wahai Umar." Kemudian Abu Bakar berkata, "*Amma ba'du*, barangsiapa beribadah kepada Muhammad, sesungguhnya beliau telah meninggal dunia, dan siapa yang beribadah kepada Alloh sesungguhnya Alloh Mahahidup dan tidak pernah mati. Alloh berfirman: *"Muhammad tidak lain adalah seorang rosul yang telah lewat sebelumnya para rosul. Apakah ketika ia meninggal, kalian berbalik ke belakang? siapa yang berbalik ke belakang, tidaklah ia membahayakan Alloh sedikitpun, dan Alloh akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur."*

Ibnu 'Abbas mengatakan, "Demi Alloh, saat itu orang-orang merasa ayat ini seolah baru diturunkan, yaitu ketika Abu Bakar membacakannya. Maka semua orang membaca ayat tersebut, tidak ada satu orangpun tidak kude-ngar membacanya, Sa'id bin Musay-yib menceritakan kepadaku bahwasa-nya 'Umar berkata: "Demi Alloh aku baru tersadar setelah Abu Bakar membacakannya, akupun bercucuran keringat sampai-sampai kedua kakiku tak sanggup menyangga tubuhku dan akupun jatuh tersungkur."

Abul Qosim At-Thobaroni berkata dari Ibnu 'Abbas bahwasanya 'Ali mengata-kan ketika Rosululloh SAW masih hidup, *"Apakah jika Muhammad meninggal atau terbunuh, kalian akan berbalik ke belakang..."* Demi Alloh kami tidak akan mundur ke belakang setelah Alloh memberi kami hidayah, demi Alloh seandainya beliau wafat atau terbunuh aku benar-benar akan berperang membelanya sampai aku mati, demi Alloh aku adalah saudaranya, aku adalah walinya, aku adalah sepupunya, aku adalah ahli warisnya, siapakah yang lebih berhak membelanya selain aku?"

Sedangkan firman Alloh pada ayat selanjutnya:

{وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوْتَ إِلاَّ بِإِذْنِ اللهِ كِتَاباً مُؤَجَّلاً}

"Tidaklah satu jiwa meninggal kecuali atas izin Alloh, sebagai ketetapan yang sudah pasti." [17] artinya, tidak ada seorangpun yang mati kecuali atas takdir Alloh sampai ia habiskan batas waktu yang Alloh tentukan untuknya, oleh karena itu Alloh berfirman: *"...sebagai ketetapan yang sudah pasti."*

Sama seperti firman Alloh:

{وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُعَمَّرٍ وَلاَ يُنْقَصُ مِنْ عُمُرِهِ إِلاَّ فِي كِتَابٍ}

"Tidaklah orang yang berumur ditambah dan dikurangi umurnya kecuali sudah tercantum dalam Kitab (Lauhul Mahfudz)." [18]

Seperti juga firman Alloh:

{هُوَ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ طِيْنٍ ثُمَّ قَضَى أَجَلاً وَأَجَلٌ مُسَمًّى عِنْدَهُ}

"Dialah yang telah menciptakan kamu dari tanah kemudian menentukan ajal, ajal pasti itu ada di sisi-Nya..." [19]

Ayat ini menjadi penyemangat bagi orang-orang yang ciut nyalinya sekaligus pendorong bagi mereka untuk berperang, karena maju ataupun mundur sama sekali tidak akan mengurangi atau menambah umurnya, sebagaimana diceritakan Ibnu Abi Hatim, Al-'Abbas bin Yazid Al-'Abdi berkata kepadaku, Aku mendengar Abu Mu'awiyah bercerita dari Al-A`masy dari Hubaib bin Shohban ia berkata: Ada seorang dari kaum muslimin –yaitu Hujr bin 'Adi— mengatakan: "Apa yang menjadikan kalian tidak bisa

[17] QS. Ali Imron: 144
[18] QS. Fathir: 11
[19] QS. Al-An'am: 2

menyeberang ke tempat musuh melewati sungai Dajlah ini? *"Tidaklah satu jiwa mati kecuali atas izin Alloh dengan ketetapan yang sudah pasti."* Kemudian ia nekat menyeberang sungai itu dengan kudanya, ketika melihat ia maju maka orangpun semuanya maju, ketika musuh melihat hal itu mereka mengatakan: "Orang gila...orang gila..." dan merekapun lari." Sampai di sini perkataan Ibnu Katsir *Rahimahulloh*.

Penulis kitab *Zadul Masir* berkata ketika menafsirkan ayat ini:

"Alloh Ta'ala berfirman, *"Muhammad tak lain adalah seorang rosul ..."*, Ibnu 'Abbas berkata: Ketika perang Uhud syetan berteriak: Muhammad terbu-nuh! Maka sebagian kaum muslimin mengatakan, "Jika Muhammad terbunuh kita akan menyerah, mereka (kaum musyrikin) itu adalah keluarga dan saudara kita, seandainya Muhammad hidup tentu kita tidak akan kalah," kemudian orang-orang itu memilih untuk lari dari perang maka turunlah ayat ini.

Adh-Dhohak berkata: Orang-orang munafik berkata, Muhammad telah terbunuh, kembalilah kalian kepada agama pertama kalian; maka turunlah ayat ini.

Qotadah berkata: Sebagian orang mengatakan, Seandainya ia nabi tentu ia tidak terbunuh."

Penulis *Fathul Qodir* berkata (I/ 385) menafsirkan ayat ini:

"Muhammad tak lain adalah seorang rosul yang telah lewat para rosul sebelumnya..."

"Sebab turun ayat ini adalah sebagai berikut: Ketika Nabi SAW terluka di perang Uhud, syetan berteriak: Muhammad telah terbunuh! Mende-ngar itu sebagian kaum muslimin me-rasa putus harapan sampai ada yang mengatakan: Muhammad terbunuh, menyerah saja kita, merekapun saudara kita juga.

Sebagian lagi mengatakan: Kalau Muhammad itu rosul, ia tidak akan terbunuh.

Maka Alloh mematahkan persangkaan mereka ini dan mengkhabarkan bahwa beliau hanyalah seorang rosul yang sebelumnya telah lewat rosul-rosul, beliaupun akan berlalu sebagaimana mereka juga berlalu, jadi kalimat dalam firman Alloh: *"...telah lewat para rosul sebelum beliau,"* adalah kata sifat bagi Rosululloh, sedangkan kontek pembatasan kalimat dalam ayat tersebut adalah pembatasan yang bersifat khusus, karena seolah aneh bagi mereka kalau beliau bisa meninggal dunia, mereka menetapkan bagi beliau dua sifat

yaitu sebagai pengemban risalah dan sifat bahwa beliau tidak bisa meninggal, maka Allohpun mementahkan anggapan mereka tersebut dengan menetapkan bahwa beliau adalah seorang rosul yang tidak sampai menyandang sifat tidak bisa meninggal dunia.
Ada juga yang berpendapat pembata-san dalam ayat ini bersifat pembata-san kebalikan, karena Ibnu Abbas membaca ayat di atas begini: *"Qod Kholat min qoblu rusulun..."* ("Para rosul sebelumnya telah berlalu..."). Setelah itu, Alloh mengingkari sikap mereka dengan berfirman: *"Apakah kalau ia meninggal atau terbunuh kalian akan berbalik ke belakang."* maksudnya, bagaimana kalian meno-lak kembali dan meninggalkan agama yang ia bawa ketika ia meninggal atau terbunuh padahal kalian tahu bahwa para rosul sebelumnya telah berlalu sementara para pengikut mereka tetap konsisten dengan agamanya meskipun mereka kehilangan pimpi-nannya karena wafat atau terbunuh? Firman Alloh: *"...barangsiapa berbalik ke belakang..."* yakni mundur dari perang serta murtad dari Islam, maka ia tidak akan membahayakan Alloh sedikitpun, tapi ia membahayakan dirinya sendiri, *"...dan Alloh pasti akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur,"* yakni orang-orang yang bersabar, yang terus berperang dan mencari kesyahidan, karena dengan itu berarti mereka telah men-syukuri nikmat Alloh yang Dia berikan kepadanya yaitu nikmat agama Islam, dan siapa yang melaksanakan perintah-Nya berarti ia telah mensyu-kuri nikmat yang Alloh berikan kepa-danya." Sampai di sini perkataan penulis *Rahimahulloh*.

Penulis kitab *Shohibul 'Ujab fi Bayaani `l-Asbaab* berkata,
"Firman Alloh Ta'ala: *"Muhammad tidak lain adalah seorang rosul yang telah lewat sebelumnya para rosul…"* Thobari meriwayatkan melalui jalur Sa'id bin Abi 'Urubah dan jalur Ar-Robi' bin Anas keduanya menceri-takan, "Ketika kaum muslimin kehila-ngan Nabi SAW pada peristiwa Uhud, sebagian mengatakan: Kalau ia nabi tentu tidak akan terbunuh;
Sebagian lagi mengatakan: Terus berperanglah kalian seperti nabi kalian berperang sampai Alloh menangkan kalian atau kalian susul nabi kalian. Maka turunlah ayat ini. Robi` menambahkan: Ada seorang lelaki Muhajirin melewati seorang lelaki Anshor yang bersimbah darah, orang Muhajirin ini mengatakan: 'Tidak tahukah kamu, Muhammad sudah

terbunuh.' Orang Anshor itu menjawab: 'Kalaulah Muhammad ter-bunuh, beliau telah menyampaikan ri-salah; berperanglah kalian di atas agama yang beliau sampaikan.'Maka turunlah ayat ini.
Kemudian dari jalur Asbath dari As-Suddi: Diriwayatkan bahwa ketika pecah perang Uhud....dst (selanjutnya ia menyebutkan kisah seperti di atas), di antara isi kisahnya disebutkan bahwa saat itu tersebar berita Muhammad telah terbunuh, maka ada yang mengatakan: "Seandainya saja dari kita ada utusan kepada Abdulloh bin Ubay supaya ia meminta jaminan keamanan untuk kita dari Abu Sufyan, wahai manusia, kembalilah kepada kaum kalian sebelum kalian terbunuh." Ketika itu, Anas bin Nadhr berkata, "Hai manusia, jika Muham-mad telah terbunuh, sesungguhnya robb Muhammad tidak bisa terbunuh, maka berperanglah kalian di atas agama yang telah kalian peluk." Sementara itu, Rosululloh SAW pergi ke sebuah batu, sedikit demi sedikit kaum muslimin berkumpul ke tempat beliau, maka turunlah ayat tentang orang yang mengatakan bahwa Muhammad telah terbunuh tadi: *"Muhammad tak lain adalah seorang rosul dst..."*
Sedangkan dari jalur Ibnu Ishaq ia berkata, Al-Qosim bin Abdur Rohman bin Rofi' Al-Anshori –ia seorang lelaki dari Bani 'Adi bin Najjar—menceri-takan kepadaku bahwasanya Anas bin Nadhr menghampiri beberapa orang Muhajirin dan Anshor yang angkat ta-ngan (pertanda menyerah), ia berka-ta: "Apa yang menjadikan kalian duduk-duduk saja?" Mereka mengata-kan: "Rosululloh SAW telah terbunuh." "Kalau begitu, apalagi yang akan lakukan dalam hidup jika beliau sudah meninggal? Marilah kita mati seperti beliau mati," kata Anas, lalu ia maju ke arah musuh dan terus berperang hingga terbunuh." Sampai di sini perkataan penulis –*Rahimahulloh*—

Perkataan ahli tafsir mengenai sebab turun (*asbabun nuzul*) dan tafsir dari ayat ini terlalu panjang untuk disebutkan seluruhnya di sini, tetapi dari perkataan mereka yang sudah kami sebutkan di atas kita bisa simpulkan bahwa orang-orang yang menyertai Rosululloh SAW di Uhud dan mendengar berita terbunuhnya beliau saat itu terbagi ke dalam dua jalan (manhaj). Pertama, para pengikut manhaj yang tercela dan kedua pengikut manhaj yang terpuji. Pengikut manhaj tercela adalah mereka yang diingatkan Alloh dalam ayat tadi dan diingatkan akan bahaya manhaj yang mereka tempuh, yaitu menggantungkan amal dengan

tokoh walaupun tokoh itu adalah Rosululloh SAW, para pengikut manhaj tercela inipun terbagi menjadi dua, satu kelompok patah semangat dalam berjuang, mereka ditimpa kelemahan dan keciutan nyali disebabkan peristi-wa dahsyat yang mereka alami sampai mereka berfikir untuk mencari selamat agar tidak terbunuh serta meminta jaminan keamanan dari orang-orang kafir; satu kelompok lagi adalah orang-orang yang kesesatannya lebih parah, mereka ini sampai meyakini keyakinan kufur dan menyatakannya terus terang, merekalah yang mengatakan bahwa kalau beliau nabi tentu tidak terbunuh, atau yang mengatakan kembali saja kalian kepada agama pertama kalian sebelum kalian nanti terbunuh.

Perkataan dua kelompok tercela seperti inilah yang hari banyak sekali digaungkan oleh banyak dari kaum muslimin, mereka menggembar-gemborkannya dalam artikel-artikel, majalah dan jaringan-jaringan in-formasi; "Kalau jihad yang dilakukan Taliban dan mujahidin arab itu benar, tentu mereka tidak menarik diri dari kota dan tidak akan kalah…" kata mereka. Sebagian lagi mengatakan, "Sebaiknya mujahidin Afghan itu meletakkan senjata saja, menyerah kepada pemerintahan mereka supaya kesusahan mereka berakhir."

Lihat, ibarat petang dengan malam, tidak ada bedanya, sama saja antara mereka dengan kelompok yang kami kisahkan di atas. Kalau pada kasus perang Uhud, untuk mengang-gap agama Muhammad batil mereka menjadikan kekalahan perang sebagai tolok ukur, mereka mengingkari risalah beliau ketika mendengar berita terbunuhnya beliau, padahal mereka turut berperang bersama beliau saat itu.

Hari ini, manhaj batil itu kembali terulang dengan lebih jelas dari orang-orang sesat itu, mereka mengatakan kekalahan Taliban dan mujahidin menunjukkan manhaj mereka adalah batil. Lihatlah, sejarah kembali teru-lang, orang yang sesat dari jalan yang luruspun memiliki contoh terdahulu yang memberikan teladan pada setiap kejahatan.

Namun, orang-orang yang berada di atas petunjuk dan agama Islam yang benar adalah kelompok kedua, kelompok manhaj yang terpuji, manhaj itu dinukil hingga sampai kepada kita oleh pakar-pakar tafsir, langsung dari kancah peperangan Uhud; merekalah yang menyambut berita terbunuhnya Nabi SAW dengan kata-kata Anas bin Nadhr ra ketika ia melewati orang-orang Muhajirin dan Anshor yang meletakkan tangan, ketika itu ia berkata: "Apa yang

menyebabkan kalian duduk-duduk saja?" mereka menjawab, "Rosululloh SAW sudah terbunuh." "Kalau begitu, apa yang kalian perbuat dalam hidup setelah beliau terbunuh? Mari kita mati seperti beliau mati." Lalu ia maju menyerang musuh dan terus berperang sampai terbunuh.

Manhaj ini juga tercermin pada diri Abu Bakar Ash-Shiddiq ra yang mengatakan ketika Rosululloh SAW wafat: "Barangsiapa beribadah kepada Muhammad, sesungguhnya beliau telah meninggal; barangsiapa beriba-dah kepada Alloh sesungguhnya Alloh Mahahidup dan tidak akan pernah ma-ti."

Juga tercermin dalam diri 'Ali bin Abi Tholib setelah ia membaca ayat: *"Muhammad tidak lain adalah seorang rosul…dst"* ia mengatakan: "Demi Alloh, kami tidak akan pernah mundur setelah Alloh memberi kami hidayah, demi Alloh kalaulah beliau meninggal atau terbunuh, aku akan tetap berperang membela beliau sampai aku mati."

Inilah manhaj shahabat *–radhiyallohu 'anhum—* seluruhnya, merekalah orang-orang yang ber-ibadah kepada Alloh dengan sebenar-benarnya, setelah Rosululloh SAW wafat merekalah yang menyambung jalan dan tidak patah arang dalam berjihad, dakwah dan ibadah, mereka tetap berjalan di atas manhaj yang diajarkan Rosululloh SAW kepada mereka. Ketika menderita kekalahan, mereka praktekkan firman Alloh Ta'ala:

{وَلاَ تَهِنُوْا وَلاَ تَحْزَنُوْا وَأَنْتُمُ الأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ}

"Janganlah kalian merasa hina dan rendah, kalian adalah tinggi jika kalian beriman." [20]

Dan firman Alloh Ta'ala:

{أَوَلَمَّا أَصَابَتْكُمْ مُّصِيْبَةٌ قَدْ أَصَبْتُمْ مِّثْلَيْهَا قُلْتُمْ أَنَّى هَذَا قُلْ هُوَ مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِكُمْ إِنَّ اللهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ}

"Apakah ketika kalian ditimpa musibah yang sebelumnya telah menimpa kali-an, kalian mengatakan: Bagaimana ini bisa terjadi? Katakan (hai Muham-mad): Itu berasal dari diri kalian sen-diri, sesungguhnya Alloh Mahakuasa atas segala sesuatu." [21]

[20] QS. Ali Imron: 139
[21] QS. Ali 'Imron: 165

Ketika memperoleh kemenangan, mereka praktekkan firman Alloh Ta`ala:

{وَاذْكُرُوْا إِذْ أَنْتُمْ قَلِيْلٌ مُّسْتَضْعَفُوْنَ فِي الْأَرْضِ تَخَافُوْنَ أَنْ يَتَخَطَّفَكُمُ النَّاسُ فَآوَاكُمْ وَأَيَّدَكُمْ بِنَصْرِهِ وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ}

"Ingatlah ketika dulu kalian sedikit dan tertindas di bumi, kalian takut manusia menerkam kalian kemudian Alloh memberikan tempat kepada kalian dan menguatkan kalian dengan pertolongan-Nya serta memberi kalian rezeki berupa kebaikan-kebaikan agar kalian bersyukur." [22]

Inilah manhaj kebenaran yang Alloh ridhoi untuk kita; yaitu amal (perjuangan) digantungkan berdasar-kan dalil-dalil syar`i, menghukumi sesuatu benar atau salah tidak dengan hasil-hasil yang dicapai, tetapi berdasarkan dalil-dalil Al-Quran dan sunnah, dalam kejadian apapun.

Kalau ada orang yang menilai peperangan-peperangan berdasarkan hasil akhirnya dengan tolok ukur ini, mau tidak mau ia akan mengatakan –*wal 'iyadzu billah*, kita berlindung kepada Alloh—bahwa perang Uhud adalah peperangan batil, Rosululloh SAW tidak tepat menentukan langkah dengan melakukan perang tersebut, karena beliau kalah, sedangkan kekalahan adalah indikasi batilnya sebuah manhaj. Inilah menurut orang-orang yang jahil dan suka membuat kekacauan dalam tubuh kaum muslimin.

Sudahlah, pokoknya pengikut manhaj bathil di mana mereka mengingkari kenabian Nabi Muham-mad SAW dan kebenaran agama Islam adalah mereka yang mengkaitkan agama dengan orang dan menggan-tungkan jihad dengan tokoh. Manhaj yang mereka pegang ini berdampak kepada kerusakan besar, mereka akan mengingkari *khithah* awal dengan alasan ketidak tepatan atau beralasan dengan kegagalan hasil yang dicapai. Ketika seseorang sampai kepada manhaj seperti ini, bisa dipastikan ia akan terperosok ke dalam jurang kekufuran, keputus asaan dan sikap apatis. Inilah manhaj kebanyakan kaum *ruwaibidhoh* hari ini, yang tidak lagi memiliki rasa malu kepada Alloh dan hamba-hamba-Nya, setiap kejadian ia berpendapat lain dari sebelumnya, jika melihat kemenangan mereka bertambah

[22] QS. Al-Anfaal: 26

semangat, mengu-lang-ulang pujian dan rasa salut. Sebaliknya, ketika menyaksikan kekalahan dan ujian dari Alloh terha-dap para hamba-Nya, mereka akan menganggap sesat, membid`ah-bid`ahkan, mengkritik, mencaci dan mencela.

Barangkali di antara hikmah Alloh SWT mengapa mujahidin tertimpa kekalahan adalah untuk menyaring orang-orang yang berada dalam barisan mereka, itu pertama; selanjutnya menyaring orang-orang yang tadinya simpati dan menganggap dirinya bagian dari mujahidin. Alloh telah kuak trik-trik dan sifat-sifat mereka secara mendetail, Alloh berfirman:

{وَإِنَّ مِنْكُمْ لَمَنْ لَيُبَطِّئَنَّ فَإِنْ أَصَابَتْكُمْ مُّصِيْبَةٌ قَالَ قَدْ أَنْعَمَ اللهُ عَلَيَّ إِذْ لَمْ أَكُنْ مَّعَهُمْ شَهِيْداً، وَلَئِنْ أَصَابَكُمْ فَضْلٌ مِّنَ اللهِ لَيَقُوْلَنَّ كَأَنْ لَمْ تَكُنْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُ مَوَدَّةٌ يَالَيْتَنِي كُنْتُ مَعَهُمْ فَأَفُوْزَ فَوْزًا عَظِيْماً}

"Dan sesungguhnya di antara kamu ada orang-orang yang sangat berlam-bat-lambat (ke medan pertempuran). Maka jika kamu ditimpa musibah ia berkata:"Sesungguhnya Alloh telah menganugerahkan nikmat kepada saya karena saya tidak ikut berperang bersama mereka" Dan sungguh jika kamu beroleh karunia (kemenangan) dari Alloh , tentulah dia mengatakan seolah-olah belum pernah ada hubungan kasih sayang antara kamu dengan dia:"Wahai, kiranya saya ada bersama-sama mereka, tentu saya mendapat kemenangan yang besar (pula)." [23]

Dan berfirman:

{اَلَّذِيْنَ يَتَرَبَّصُوْنَ بِكُمْ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ فَتْحٌ مِنَ اللهِ قَالُوْا أَلَمْ نَكُنْ مَّعَكُمْ وَإِنْ كَـــــــانَ لِلْكَافِرِيْنَ نَصِيْبٌ قَالُوْا أَلَمْ نَسْتَحْوِذْ عَلَيْكُمْ وَنَمْنَعْكُمْ مِّنَ الْمُؤْمِنِيْنَ فَاللهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَنْ يَجْعَلَ اللهُ لِلْكَافِرِيْنَ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ سَبِيْلاً}

"(yaitu) orang-orang yang menunggu (peristiwa) yang akan terjadi pada dirimu (hai orang-orang mu'min). Maka jika terjadi bagimu kemenangan dari Alloh mereka

[23] QS. An-Nisâ': 72 – 73.

berkata:"Bukankah kami (turut berperang) beserta kamu" Dan jika orang-orang kafir mendapat keberuntungan (kemenangan) mereka berkata:"Bukankah kami (turut berpe-rang) bersama kamu" Dan jika orang-orang kafir mendapat keberuntungan (kemenangan) mereka berkata: "Bu-kankah kami turut memenangkan kamu, dan membela kamu dari orang-orang mu'min." Maka Alloh akan memberi keputusan di antara kamu di hari dan Alloh sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman." [24]

Memang, Jihad ini tidak akan mampu dilaksanakan kecuali oleh orang yang pantas memikulnya, karena untuk mencapai kemenangan dan kekuasaan di muka bumi ibarat unta menempuh luasnya padang pasir. Demikian juga hari ini, tidak ada yang mampu membela panji jihad ini selain orang yang sudah menyiapkan dirinya untuk menanggung bala dan ujian. Adapun orang yang bermanhaj tak jelas dan mengambang, tidak menger-ti apakah sebenarnya dirinya berposisi sebagai pembela jihad ataukah yang menentang, maka cukuplah dengan ayat-ayat di atas Alloh menyingkap teknik-teknik berkelit mereka, dan dalam surat At-Taubah diungkapkan bagaimana mereka tampak dihinakan lantaran teknik-teknik berkelit gaya syetan yang mereka gunakan seka-ligus mengungkap kedok dari manhaj mereka yang batil.

Sesungguhnya menggantungkan jihad atau pertempuran dengan orang-orang tertentu hanya akan membuah-kan kekalahan yang jelas. Kalaulah kekalahan itu bukan di medan pertem-puran, secara moril kekalahan itu sudah terjadi berupa rasa *futur* (patah arang) dari berjihad ketika suatu saat nanti para komandan itu hilang yang mana tadinya mereka sangka keme-nangan hanya bisa diraih dengan keberadaan mereka.

Maka dari itu, keliru kalau kaum muslimin menggantungkan urusan kepada orang atau tokoh tertentu. Sebab itu, jihad ini harus dibebaskan dari ikatan berupa tokoh-tokoh. Benar kita memang memerlukan ke-*qiyadah*-an untuk mempersatukan para muja-hidin, kita juga memerlukan *qiyadah* untuk menyusun langkah dan strategi; tetapi hilangnya *qiyadah* bukan berarti ikatan antar kaum muslimin dengan jihad harus lepas. Karena sebagaimana dulu jihadlah yang mela-hirkan para komandan sekelas

[24] QS. An-Nisa':141

mere-ka, dengan terus berlangsungnya jihad kelak akan lahir juga komandan-komandan baru yang profesional. Sejarah menjadi bukti; tidak ada satu zamanpun berlalu setelah wafatnya Nabi SAW kecuali di sana ada singa-singa yang membela agama ini, sampai-sampai tidak mungkin orang bisa mengatakan bahwa sebelumnya tidak ada singa-singa pembela agama. Para wanita muslimat tak pernah mandul untuk melahirkan orang-orang sekelas Umar bin Khotob, Ali bin Abi Tholib, Kholid bin Al-Walid, Miqdad, 'Ikrimah, Sholahuddin dan Komandan Quthz (atau Qatazh). Umat ini ibarat hujan, tidak bisa ditebak di mana berkah kebaikannya berada; apakah saat pertama kali turun atau ketika hujan mau berhenti.

Walaupun kaum muslimin kehi-langan komandannya, mereka yang sudah tergembleng untuk tidak meng-gantungkan jihad dengan simbol tokoh akan semakin mantab berjalan di atas manhaj dan jalan yang ia yakini. Sebab mereka beribadah kepada robb yang mewajibkan jihad, bukan kepada komandan jihad. Komandan itu akan muncul di bumi pertempuran ketika ia sendiri menantang maut sebagaimana prajuritnya menantang maut, bahkan komandanlah yang senantiasa mencari kesyahidan, yang menunggu-nunggu hari di mana ia bertunangan dengan *huurun 'Iin* (bidadari nan bermata jeli), menunggu saat-saat mulia untuk bisa melihat Alloh robb semesta alam; para komandan itu sangat-sangat merindukan hari itu, ia berusaha meraih dan selalu mencita-citakannya.

Jika para komandan itu berhasil meraih apa yang ia cita-citakan, misalnya Mulla Muhammad 'Umar terbunuh, Syaikh Usamah terbunuh, Komandan Syamil Basayev terbunuh, Komandan Khothob terbunuh, atau komandan jihad di bumi manapun terbunuh –semoga Alloh tetap melindungi mereka semua—, maka tercapainya apa yang mereka cita-citakan berarti sebuah kemenangan besar bagi mereka. Adapun jihad tidak akan pernah terbengkalai, sebab Alloh telah jamin keberlangsungannya hingga hari kiamat dan menjanjikan kemenangan kepada hamba-hamba-Nya jika mereka memenuhi syarat-syarat terperolehnya kemenangan, baik para komandan itu bersama mereka atau terbunuh di jalan Alloh Ta'ala.

Maka sudah tidak selayaknya kita menggantungkan jihad dengan orang atau mengikat suatu peperangan dengan tokoh, sebagaimana dikatakan Syaikh Sulaiman Abu Ghoits

belum lama ini: "Kalau Usamah terbunuh, seribu Usamah akan lahir memikul panji jihad sepeninggalnya."

Syaikh Usamah sendiri mengata-kan dalam salah satu tayangan wawancara ketika beliau ditanya tentang kemungkinan hancurnya jaringan yang menghubungkan antara tanzim Al-Qaeda dengan mujahidin Afghan dan Arab jika beliau terbunuh: "Terbunuhnya saya, saya rasa itu adalah kesyahidan di jalan Alloh Ta'ala, inilah yang justru saya cita-citakan, saya memohon kepada Alloh agar berkenan menganugerahi saya kesyahidan, Usamah tidak lain hanyalah satu dari bagian umat Islam, dalam tubuh umat masih banyak perwira-perwira yang siap menjadi tumbal agama ini dengan mengga-daikan nyawa dan apa saja yang ia miliki, jadi Usamah bukan satu tokoh yang mewakili umat, ia hanyalah pemikul manhaj yang oleh anggota umat Islam lainnya juga diyakini."

Sebagai penutup pembahasan ini, sekali lagi kami ingatkan kaum musli-min seluruhnya agar jangan menggan-tungkan jihad dengan simbol tokoh atau menggantungkan peperangan dengan orang. Ini adalah manhaj batil dan sangat tidak baik yang bisa merusak agama dan dunia.

Jihad ini adalah salah satu dari syiar Alloh Ta'ala; di antara prinsip baku yang tidak akan berubah adalah ia terus berlangsung hingga hari kiamat.

Dulu, setelah Nabi Muhammad SAW wafat, manhaj jihad para shahabat –*Radhiyallohu 'anhum*—tidak pernah berubah, bahkan penaklukan-penaklukan terus berlangsung. Ketika Abu Bakar ra meninggal, negara Islam semakin meluas dan syiar jihad tidak terpengaruh dengan kematian beliau.

Ketika 'Umar bin Khothob terbu-nuh, kaum muslimin justeru semakin tersebar di seluruh penjuru dunia. Demikianlah keadaan kaum muslimin dari generasi ke generasi.

Di antara prinsip baku kita adalah: Jihad ini sebuah keyakinan dan syiar agung, ia tidak bisa berubah atau terganggu dengan hilangnya tokoh atau komandan tertentu.

Kita memohon kepada Alloh agar menunjuki kita jalan yang lurus, mengangkat keadaan umat kita dan mengangkat harga dirinya di atas bangsa-bangsa kafir di seluruh penju-ru bumi, sesungguhnya Allohlah yang berhak dan Mahakuasa untuk itu.

RAMBU KE TIGA:
JIHAD TIDAK BERGANTUNG DENGAN NEGERI

Setelah kami sebutkan dalil-dalil pada dua pembahasan di atas yang menegaskan bahwa jihad tetap sesuai untuk semua zaman dan bahwa tidak ada satu zamanpun sejak Alloh syariatkan jihad kepada Nabi-Nya Muhammad SAW hingga menjelang hari kiamat kecuali pasti ada panji jihad fi sabilillah yang ditegakkan, akan semakin lengkap jika di sini kami sebutkan dalil-dalil yang menunjukkan bahwa jihad tidak bergantung dengan satu negeri saja, asal sebab syar'inya ada dan penghalang (*mani*')-nya tidak ada maka jihad bisa dilakukan.

Di antara kekeliruan memahami jihad sehingga pemahanam itu menyimpang adalah menggantungkan jihad dengan negeri tertentu, ketika di bumi tersebut jihad telah runtuh atau mengalami kehancuran maka secara otomatis akan mengakibatkan ibadah jihad ditinggalkan, ini akibat menggunakan cara memahami jihad yang keliru seperti ini, selanjutnya pemahaman itu akan mengkaburkan arti jihad, atau orang yang memiliki pemahaman tersebut akan menga-takan jihad belum waktunya dilaku-kan.

Sebelum kita lebih dalam menyelami apa itu ibadah jihad, ada satu pemahaman agung yang mesti kita tancapkan dengan kokoh dalam rangka menggembleng diri dengan ibadah yang satu ini, yaitu bahwa jihad ini bersifat *'alami* (global, mendunia), tidak dibatasi oleh garis negara dan sekat-sekat tertentu.

Harus dipahami juga bahwa orang Islamlah yang memerlukan ibadah jihad ini jika ia konsisten dalam menyampaikan agama Alloh Ta'ala dan menyeru manusia

untuk kembali kepada robbnya. Seperti yang dilakukan para shahabat –*Radhiyallohu 'Anhum*— ketika mereka merambah berbagai pelosok dunia sejak dari ujung barat hingga ujung timur. Mereka membawa risalah yang isinya seperti yang diungkapkan seorang sahabat bernama Rib'i bin 'Amir ketika ia ditanya panglima Rustum dari Romawi:
"Apa yang mendorong kalian datang ke mari?"
Rib'i menjawab:
"Allohlah yang mengirimkan kami, Allohlah yang menakdirkan kami datang dalam rangka membebaskan orang-orang yang Dia kehendaki dari peribadatan kepada sesama hamba menuju peribadatan kepada Alloh saja, membebaskan mereka dari sempitnya dunia menuju keluasannya, dari kezaliman agama-agama menuju keadilan Islam, kami dikirim Alloh dengan mengemban agama-Nya untuk kami ajak manusia memeluknya, jika ia menerima maka kamipun terima dia, siapa yang tak mau terima kami perangi dia sampai kapanpun hingga kami menjumpai janji Alloh."
"Apa itu janji Alloh?" tanya Rustum, "Surga bagi yang mati ketika meme-rangi orang-orang yang membang-kang masuk Islam, dan kemenangan bagi yang masih hidup." Jawab Rib'i.

Jadi, para shahabat datang dengan membawa pedang sekaligus Al-Qur'an untuk menaklukkan negeri-negeri di dunia. Karena seorang muslim harus selalu sadar kalau dirinya mengemban risalah Nabi Mu-hammad, maka ia juga harus paham bahwa jihad ini cocok untuk segala zaman dan tempat.

Maksud kami cocok untuk segala tempat, bukan berarti seorang muslim itu melulu berfikir untuk menyulut api peperangan di mana mana, bukan seperti itu maksudnya. Maksud kami cocok untuk segala tempat adalah tempat yang memenuhi syarat dan tidak ada penghalang untuk ditegakkan jihad di sana. Sementara itu, syarat dan penghalang (atau dalam istilah syar'inya adalah *mani*', penerj.) ini memiliki kaidah-kaidah syar'i yang tidak akan kita bahas di sini, barangkali akan kita sendirikan pembahasannya nanti.

Intinya, yakin bahwa jihad ini akan terus berlangsung hingga menjelang hari kiamat dan bahwa jihad cocok untuk segala zaman –yang sudah kita bicarakan pada bagian pertama—akan membuat kita yakin bahwa jihad pada hari ini ada di kebanyakan negara di dunia. Maknanya, jihad tidak tergantung dengan negeri di mana ia ada, tetapi tergantung

dengan syarat-syaratnya, baik syarat itu berupa sebab dari disyariatkannya jihad atau syarat berupa teknis-teknis yang bisa mendukung operasi jihad. Jihad juga tergantung dengan *mani*'-nya ada atau tidak. Maka kapan saja sebab ada dan *mani*'-nya tidak ada, maka jihad itu pasti akan membuahkan hasil positif. Dan, tidak mungkin di dunia ini –di negeri manapun—tidak ada sama sekali sebab yang menjadikan jihad disyariatkan dan tidak mungkin di dunia ini penopang-penopang teknis terlaksananya jihad tidak ada sama sekali.

Memahami jihad dari titik tolak ini akan menjadikan seorang muslim bebas dalam menerapkan ibadah jihad, ia tidak akan terpancang dengan negara tertentu, ia tidak akan menggantungkan jihad dengan sebuah negara, ia hanya menggantungkan jihad dengan terpenuhinya syarat dan tidak adanya *mani*', kapan syaratnya ada dan *mani*' nya tidak ada berarti tempat itu cocok untuk menggulirkan jihad.

Hal ini akan semakin jelas kalau kita buka kembali lembaran sejarah.

Dulu, di awal-awal Islam kaum muslimin harus rugi dengan kehi-langan tempat tinggal, kehilangan negeri dan hartanya –yaitu Mekkah—. Meskipun demikian, kaum muslimin tidak kemudian merasa bahwa Islam hanya akan berkembang dari negeri suci tersebut lantaran di sanalah pusat pendukung kemenangan Islam, di antaranya karena Kiblat bangsa arab kala itu adalah Mekkah, Mekkahlah negeri yang disegani bangsa Arab, Mekkahlah negeri terpandang dan penduduknya terkenal. Akan tetapi, Nabi SAW atas perintah Alloh harus keluar dari negeri tersebut untuk me-nyebarkan Islam bukan dari negeri tersebut. Tak pernah Nabi SAW berfikir untuk berhijrah, saat itu beliau berencana untuk pergi ke Yamamah atau Hijir, beliau berdakwah menawarkan dirinya kepada penduduk Thaif (yang jaraknya tidak terlalu jauh dari Mekkah, penerj.) agar dakwah Islam bisa tersebar dari sana, tapi ternyata Alloh mewahyukan kepada beliau untuk hijrah ke *Tayibah* (nama lain Madinah, penerj.), maka berhij-rahlah beliau ke sana dan membangun pondasi, membangun penopang jihad dan pertahanan di sana. Mulailah beliau berjuang di negeri hijrah yang beliau tempati, seolah-olah itulah negeri kelahiran beliau. Akhirnya, Islampun menyebar dari selain jengkal tanah yang paling dicintai Alloh dan Nabi-Nya SAW. Inilah kata-kata Rosululloh SAW ketika beliau keluar dari Mekkah dengan berjalan kaki menuju gua Tsur seraya memandang ke arah Mekkah –seperti diriwayatkan Qurthubi dalam buku *Tafsir*-nya dari

Ibnu `Abbas ra—: *"Ya Alloh…, wahai Mekkah, sungguh engkau adalah tanah yang paling dicintai Alloh, kalau bukan karena orang-orang musyrik yang mendudukimu itu mengusirku, aku tidak akan pernah keluar darimu."* Setelah itu turunlah ayat:

{وَكَأَيِّنْ مِنْ قَرْيَةٍ هِيَ أَشَدُّ قُوَّةً}

"Dan betapa banyaknya negeri-negeri yang (penduduknya) lebih kuat dari (penduduk) negerimu(Muhammad)," [25]
(Disebutkan oleh Ats-Tsa'labi dan ini adalah hadits shohih.)

Tirmizi juga meriwayatkan, demikian juga Al-Hakim dan Ibnu Hibban serta yang lain, bahwa Nabi SAW berujar kepada negeri Mekkah: *"Sungguh, engkau adalah negeri terbaik, engkau negeri yang paling kucintai, kalau bukan karena kaumku mengusirku darimu, aku tidak akan tinggal di negeri selainmu."* Dalam riwayat lain: *"Demi Alloh, aku tahu bahwa engkau adalah bumi Alloh terbaik dan paling disukai Alloh, kalau bukan karena pendudukmu mengusir-ku darimu, aku tidak akan keluar."*

Demikianlah, beliau tidak mengi-kat dirinya dengan negeri, beliau me-ngikat dirinya dengan syiar-syiar Islam, beliau siapkan tempat dan kondisi di manapun asal bisa me-nerapkan syiar tersebut. Seperti inilah karakter Nabi SAW baik dalam dakwah maupun jihad serta syiar Islam lain-nya.

Sepeninggal beliau, para shaha-bat mengemban panji yang beliau wariskan, mereka mengerjakan seper-ti yang dikerjakan oleh pimpinan mereka. Maka para shahabat merambah ke berbagai penjuru dunia, mereka keluar dari Madinah bukan untuk menyelamatkan agamanya seperti tatkala mereka keluar dari Mekkah, mereka keluar dari negeri paling suci setelah Mekkah itu dalam rangka menyebarkan agama Islam dan menegakkan syiar jihad di belahan bumi timur dan barat.

Ini dijelaskan oleh sebuah hadits riwayat Imam Malik dalam kitab *Muwatho'*-nya, beliau menuturkan bahwa Abu `d-Darda' ra menulis surat kepada Salman Al-Farisi ra untuk bergabung dengan beliau di Madinah sebagai tanah suci, maka Salman membalas dengan kata-kata: "Tanah (negeri) bukan yang menjadikan seorang menjadi suci, yang menja-dikan seseorang suci adalah amalan-nya."

[25] (QS. Muhammad: 13)

Jadi, para shahabat tidak meng-gantungkan jihad dengan Mekkah atau Madinah, tidak juga dengan Baitul Maqdis (Palestina), tapi mereka menganggap jihad sebagai ibadah yang mereka beribadah kepada Alloh dengannya di manapun mereka bera-da asal sebab-sebab untuk melaksa-nakan ibadah itu ada.

Seandainya kaum muslimin menggantungkan jihad dengan negeri tertentu, tentu jihad ini sudah berhenti sejak lama. Karena, kaum muslimin dalam pentas sejarah sudah sekian kali kehilangan kontrol kekuasaan di tempat-tempat yang mereka kuasai sebelumnya.

Menggantungkan jihad demi Masjidil Aqsha saja misalnya, akan menjadikan jihad ini berhenti ketika kaum muslimin tidak mampu membebaskannya dari cengkeraman yahudi atau setelah mereka sudah berhasil membebaskannya. Kedua-duanya menihilkan *manath* (sebab) jihad satu-satunya sehingga jihadpun tak terlaksana. Ini menampakkan dengan jelas kesalahan orang yang mengatakan bahwa perseteruan antara kita dan yahudi disebabkan memperebutkan tanah. Sungguh tidak benar orang yang mengatakan ini. Pada hakikatnya, permusuhan kita dengan yahudi adalah permusuhan akidah, artinya seandainya kaum muslimin sudah berhasil membe-baskan seluruh negeri Islam dari cengkeraman yahudi, tentu kewajiban selanjutnya adalah memburu dan memerangi mereka hingga ke tengah negerinya sebagaimana dilakukan Nabi SAW dan para shahabat sepeninggal beliau.

Memahami bahwa jihad terkait dengan negeri tertentu adalah pemahaman yang keliru, dampaknya jihad akan berhenti manakala di negeri itu tidak ada jihad lagi. Pemahaman model seperti ini juga akan menihilkan syiar Islam lainnya ketika ia digantungkan kepada sebab-sebab yang tidak diizinkan Alloh.

Inilah yang mesti dimengerti oleh semua, khususnya kita sudah tahu bahwa jihad tidak akan mungkin berhenti di zaman kapanpun. Maka siapa yang menggantungkan jihad dengan negeri tertentu, mau tidak mau ia akan mengatakan tidak ada lagi jihad ketika di negeri itu jihad sudah berhenti.

<u>RAMBU KE EMPAT</u>: JIHAD TIDAK TERGANTUNG DENGAN HASIL PERTEMPURAN

Di antara musibah yang merusak keyakinan banyak umat Islam adalah mengkaitkan jihad dengan pertem-puran, artinya jika kita menang dalam pertempuran tersebut berarti prinsip dan landasan jihad kita benar, tapi jika kita mengalami kekalahan berarti prinsip dan manhaj kita keliru.

Keyakinan seperti ini tentu saja batil, baik secara akal maupun syar'i. Keyakinan ini lahir dari lemahnya kepercayaan diri, minimnya iman dan ketidak mampuan untuk bersabar dan mempertahankan kesabaran tersebut.

Mengapa secara akal batil? Karena tidak ada hubungan baik menurut pendapat orang dan akal antara prinsip dan hasil yang dicapai, sehingga kegagalan hasil sebuah perjuangan tidak bisa menunjukkan batil tidaknya suatu prinsip atau manhaj.

Adapun kebatilannya secara syar'i, ditunjukan oleh sebuah hadits Nabi SAW di dalam *Shohih Bukhori Muslim* bahwa beliau bersabda:

(عُرِضَتْ عَلَيَّ ٱلْأُمَمُ فَجَعَلَ النَّبِيُّ وَالنَّبِيَّانِ يَمُرُّوْنَ مَعَهُمُ الرَّهْطُ وَالنَّبِيُّ لَيْسَ مَعَهُ أَحَدٌ)

"Ditampakkan kepadaku umat-umat manusia, ada nabi yang lewat hanya dengan beberapa kelompok orang, bahkan ada nabi yang tidak membawa pengikut sama sekali."

Lihat, nabi yang tidak membawa pengikut sama sekali, ia datang tanpa membawa hasil sedikitpun dari dak-wahnya. Tidak adanya seorangpun yang masuk Islam bersamanya tentu tidak menunjukkan bahwa dakwah yang ia emban itu batil atau salah –Mahatinggi Alloh dari itu—ketika ia diutus pada waktu dan tempat yang sudah sesuai. Keyakinan kalau berarti dakwah Nabi ini batil tidaklah diyakini selain oleh orang zindiq.

Dalam pentas sejarah, kita banyak memiliki contoh kekalahan, sampai-sampai seorang muslim akan menganggap kekalahan itu menjadi-kan Islam tidak akan tegak kembali. Yang paling dahsyat adalah kekalahan kaum muslimin ketika melawan bangsa Tartar di awal tahun 656 H ketika mereka menyerang Irak dan Syam. Di Irak saja, mereka membu-nuh lebih dari satu juta orang dalam tempo 40 hari, berarti satu hari mereka rata-rata membunuh 25.000 orang. Kerusakan yang mereka timbulkan kian hari kian merajalela, mereka merangsek ke negeri-negeri Islam lainnya dan berhasil meme-nangkan setiap peperangan melawan kaum muslimin.

Ketika Alloh telah menyaring kaum muslimin dan kaum muslimin-pun mulai sadar untuk mematuhi Alloh, pasukan Tartar kembali bertem-pur melawan kaum muslimin di peperangan 'Ain Jalut, akhirnya Tartar mengalami kekalahan terburuk walau-pun sebelumnya mereka selalu meme-nangkan setiap peperangan. Pada peperangan 'Ain Jalut ini bisa dipastikan pasukan Tartar lebih kuat daripada ketika awal mula datang, sedangkan kaum muslimin jauh lebih lemah dibandingkan sebelum bangsa Tartar datang ke Baghdad.

Kondisi yang sama terjadi ketika orang-orang Qoromithoh menyerang Irak dan Hijaz di awal abad ketiga hijriyah.

Sebelum semua itu, di Uhud pun tidak jauh berbeda. Ketika perang Uhud terjadi, kaum muslimin kalah menghadapi orang kafir. Setelah itu pada perang Ahzab mereka lagi-lagi ditimpa kesusahan dan kesempitan serta ditimpa kegoncangan. Setelah lewat beberapa waktu, barulah mereka berhasil memenangkan pepe-rangan-peperangan setelahnya, pun-caknya adalah ketika *Fathu Mekkah.*

Dari penjelasan ini, berarti menggantungkan jihad dengan per-tempuran termasuk hal yang bisa melemahkan moral, dan merupakan penyebab terbesar lemahnya kaum muslimin hari ini. Sebab, baik dulu maupun sekarang, kita tidak pernah memerangi musuh atas dasar jumlah dan persenjataan yang banyak. Lagi pula, kita tidak mungkin akan mengukur peperangan yang kita lakukan atas ukuran-ukuran materi. Yang penting, kalau kita sudah memaksimalkan diri dalam melakukan *I'dad* (persiapan, latihan) tanggungan kita sudah selesai walaupun ketika nanti kita berperang kita mengalami kekalahan.

Jadi, menggantungkan kemena-ngan Islam dengan peperangan saja akan mengakibatkan sikap apatis dan meninggalkan jihad hanya lantaran kekalahan tersebut. Kita benar-benar harus mengerti bahwa kita tidak pernah berperang atas dasar jumlah dan perlengkapan yang banyak.

Bisa saja suatu ketika nanti kita banyak dan lebih berposisi di atas angin daripada musuh kita, tetapi kita belum memenuhi syarat standar keimanan untuk meraih kemenangan, sehingga Alloh menimpakan kekalahan dalam rangka *tamhish* (penyaringan), supaya jiwa kaum muslimin menjadi lebih suci dan barisan mereka tersaring.

Nah, ketika sebuah peperangan kita ukur dengan ukuran materi dan kita menggantungkan harapan kita dengannya, maka ketika perang itu kalah jiwa kita akan menjadi lemah, tekad menjadi kendur dan akhirnya jihadpun ditinggalkan.

Yang benar adalah kita berjihad karena jihad itu ibadah yang wajib dilakukan, tidak peduli apakah kita akan kalah ataukah menang.

Terakhir sebelum mengakhiri pembahasan bagian ini, saya merasa perlu menyampaikan sebuah perkara yang penting, saya khawatir dari semua penjelasan saya tadi orang memahami diri saya meremehkan peperangan antara Islam versus kekuatan kufur internasional yang terjadi di Afghanistan. Tidak, sekali kali tidak. Kita lihat saja nanti apa yang terjadi pasca pertempuran. Kalau kita menang berarti kita berhasil membebaskan leher kaum muslimin dari belenggu perbudakan Amerika dan barat. Tapi jika Alloh takdirkan kita kalah, sesungguhnya seorang muslim yang tulus keislamannya di manapun ia berada di dunia ini cita-cita adalah lebih baik mati sebelum semua ini terjadi, lebih baik ia menjadi makhluk yang tak digubris dan dilupakan orang, hal ini mengingat bagaimana nanti kekejaman Amerika yang bakal dialami kaum muslimin di negerinya sendiri. Oleh karena itu, peperangan kita melawan Amerika di Afghanistan adalah peperangan sa-ngat-sangat menentukan. Kita harus mengkonsentrasikan semua peralatan dan kemampuan agar kita bisa meme-nangkannya dengan izin Alloh Ta'ala.

Yang kami katakan ini tidak ada sangkut pautnya dengan masalah menggantungkan jihad atau arti sebuah kemenangan dengan pepera-ngan. Karena kalau dalam perang ini kita nanti kalah, orang yang ikut dalam pertempuran itu mundur karena pemahaman seperti ini, dan syiar jihadpun akan melemah, perasaan lemah itu bisa

terungkap dari perkataan dan perbuatannya, atau ia sembunyikan dalam batinya sendiri. Sesungguhnya Alloh menintahkan kebenaran dan Dia-lah Dzat yang memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.

RAMBU KE LIMA :
KEMENANGAN TIDAK SELALUNYA BERUPA KEMENANGAN DI MEDAN TEMPUR

Banyak sekali kaum muslimin menyangka bahwa orang yang melakukan ibadah jihad ini pasti akan meraih kemenangan di medan pertempuran yang bisa dilihat mata, mereka menyangka bahwa Alloh mensyariatkan jihad dan pasti di belakangnya nanti Alloh akan memberi kemenangan yang nampak mata saja. Ini dikarenakan kebanyakan orang memahami makna kemenangan terbatas dengan kemenangan militer dan kemenangan di medan tempur saja.

Padahal Alloh Ta'ala mensyariat-kan jihad ini kepada kita dan tidak memberikan jaminan kepada orang yang mengalami suasananya yang mencekam untuk selalu menang, bahkan Alloh menetapkan kekalahan bagi kaum muslimin sekali waktu, seperti dalam firman-Nya:

{إِنْ يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ ٱلْقَوْمَ قَرْحٌ مِثْلُهُ وَتِلْكَ ٱلأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ}

"Jika kalian mendapatkan luka maka musuhpun mendapatkan luka, dan hari-hari itu Kami pergilirkan antar manusia…" [26]

Ayat ini turun untuk menegaskan sunnah terjadinya kekalahan yang pasti berjalan. Ayat ini turun untuk menegaskan sunnah kekalahan di medan perang yang dialami kaum muslimin pada waktu perang Uhud, ini berlaku bagi siapa saja.

Seandainya saja manusia mau membuka lebih lebar pemahaman mereka tentang makna kemenangan, mereka akan berkesimpulan bahwa siapa saja yang terjun ke dalam jihad yang merupakan puncak tertinggi dari ajaran Islam, maka pada dasarnya ia tidak pernah rugi sedikitpun, bahkan ia selalunya berada dalam posisi menang, apapun kondisinya, walaupun ia terbunuh ataupun tertawan.

Kalau kita memberikan pemaha-man yang proporsional mengenai makna kemenangan, yaitu setelah merenungkannya melalui dalil-dalil Al-Quran dan Sunnah, tentu kita simpulkan bahwa Umat Islam ini tidak akan

[26] QS. Ali Imron:140

pernah rugi dengan menjalankan jihad. Tetapi jihad itu sebenarnya adalah sebuah keberuntungan dalam segala kondisinya, walaupun kenya-taan di lapangan berbeda dengan yang diharapkan.

TENTANG MAKNA-MAKNA KEMENANGAN:

Baiklah, sejenak kita kaji tentang apa makna kemenangan yang tercan-tum dalam Al-Quran dan sunnah. Sebenarnya, makna-makna kemena-ngan ini tidak cukup untuk kita kupas di sini satu persatu, itu memerlukan pembahasan sendiri, tapi sebagai-mana dalam kaidah ushul fikih: apa yang tidak bisa di bisa dicapai semua tidak bisa ditinggal sebagian besarnya. Oleh karena itu, kami katakan:

Makna kemenangan pertama:

Makna terbesar dari sebuah kemenangan –yang pasti telah dicapai oleh siapa saja yang mau berjihad, baik sendirian atau bersama sama umat— adalah ketika seorang mujahid berhasil mengalahkan nafsunya, mengalahkan syetan yang menggodanya serta mengalahkan 'delapan perkara yang disukai semua manusia' dan kesukaan-kesukaan yang menjadi cabangnya, menga-lahkan urusan-urusan duniawi yang menarik dirinya, di mana dalam hal ini banyak sekali kaum muslimin yang gagal, bahkan bisa dibilang hampir seluruh umat gagal untuk mengalahkan perkara-perkara ini. Alloh menyebutkan kedelapan perkara ini dalam firman-Nya:

{قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيْرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوْهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللهِ وَرَسُوْلِهِ وَجِهَادٍ فِيْ سَبِيْلِهِ فَتَرَبَّصُوْا حَتَّى يَأْتِيَ اللهُ بِأَمْرِهِ وَاللهُ لاَ يَهْدِي ٱلْقَوْمَ ٱلْفَاسِقِيْنَ}

Katakanlah:"Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluarga, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai adalah lebih kamu cintai lebih daripada Alloh dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Alloh

mendatangkan keputusan-Nya". Dan Alloh tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik. [27]

Maka ketika seorang hamba berhasil meninggalkan delapan perkara ini dan bersedia keluar untuk berjihad, berarti ia telah menang dan berhasil mengalahkan nafsu dan syahwatnya serta perkara-perkara menarik yang membikin orang enggan keluar untuk berjihad.

Dengan keberhasilannya menca-pai kemenangan ini, ia telah meng-gapai kemenangan lain yang lebih besar lagi, yaitu ketika ia berhasil keluar dari lingkaran orang-orang fasik, ia telah bebas dari janji dan ancaman Alloh yang tercantum di akhir ayat di atas. Semua kemenangan ini telah ia gapai ketika ia telah buktikan secara nyata bahwa ia lebih mencintai Alloh, rosul dan jihad di jalan-Nya. Sungguh, ini adalah kemenangan sangat besar.

Makna kemenangan kedua:

Jika seorang hamba keluar untuk berangkat berjihad, berarti ia telah mewujudkan kemenangan dalam bentuk yang lain dari kemenangan pertama. Bentuk kemenangan kali ini berupa kemenangan atas syetan yang senantiasa mengintai dan berusaha sekuat tenaga dengan berbagai cara untuk menghalanginya dari jihad. Sebagaimana tercantum di dalam *Shohih Bukhori* dari Abu Huroiroh τ bahwasanya Rosululloh SAW bersabda:

(إِنَّ الشَّيْطَانَ قَعدَ لاِبْنِ آدَمَ فِيْ طَرِيْقِ اْلإِيْمَان فَقَالَ لَهُ أَتُؤْمِنُ وَتَذَرُ دِيْنَكَ وَدِيْنَ آبَائكَ ؟ فَخَالَفَهُ فَآمَنَ، ثُمَّ قَعدَ لَهُ عَلَى طَرِيْقِ اْلهِجْرَةِ فَقَالَ لَهُ أَتُهَاجِرُ وَتَتْرُكُ مَالَكَ وَأَهْلَكَ ؟ فَخَالَفَهُ فَهَاجَرَ، ثُمَّ قَعدَ لَهُ عَلَى طَرِيْقِ اْلجِهَادِ فَقَالَ لَهُ أَتُجَاهِدُ فَتُقْتَلُ نَفْسُكَ فَتُنْكَحُ نِسَاؤُكَ وَيُقْسَمُ مَالُكَ ؟ فَخَالَفَهُ فَجَاهَدَ فَقُتِلَ، فَحَقٌّ عَلَى اللهِ أَنْ يُدْخِلَهُ اْلجَنَّةَ)

"Syetan duduk menghadang anak Adam di atas jalan iman, syetan itu berkata kepadanya: "Apakah kamu mau beriman dan meninggalkan agamamu dan agama ayahmu?" Anak Adam itu tidak memperdulikannya dan terus beriman. Kemudian syetan duduk di jalan hijrah, ia berkata kepa-danya: "Apakah kamu mau berhijrah dengan meninggalkan harta dan keluargamu?" ia tidak memperduli-kannya dan terus berhijrah. Kemudian syetan duduk di atas jalan jihad, ia berkata kepadanya: "Apakah kamu mau berjihad? Nanti kamu terbunuh dan isterimu akan dinikahi orang, hartamu akan dibagi-bagikan kepada orang lain." Ia kembali tidak memperdulikannya dan terus berjihad hingga terbunuh. Siapa yang seperti ini keadaannya, menjadi hak Alloh untuk memasukkannya ke surga."

Jadi, hanya dengan jihadlah kemenangan atas syetan itu tercapai dan seorang hamba bisa menggapai surga Alloh Yang Mahapengasih.

Makna kemenangan ketiga:

Jika seorang hamba keluar untuk berjihad, ia telah mencapai kemena-ngan dan termasuk orang-orang yang disebut Alloh dalam firman-Nya:

(وَالَّذِيْنَ جَاهَدُوْا فِيْنَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللهَ لَمَعَ اْلمُحْسِنِيْنَ)

"Dan orang-orang yang berjihad di (jalan) Kami, pasti akan Kami tun-jukan kepadanya jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Alloh bersama or-ang-orang yang berbuat kebaikan." [28]

Duh, alangkah besar keme-nangan itu, ketika seorang hamba berada di bawah naungan hidayah Alloh SWT. Kemenangan terbesar melawan syetan adalah hidayah, sedangkan anugerah Alloh SWT terbesar adalah taufik dari-Nya untuk bisa menggapai hidayah itu dan berubah status menjadi orang-orang yang berbuat *ihsan* (*muhsinin*) di mana kebersamaan Alloh selalu menyertai mereka, khususnya keber-samaan Alloh berupa kemenangan, ta-ufik, hidayah dan keshalehan.

Seandainya saja umat ini berjihad semua, seandainya mereka semua mau ikut serta dalam jihad dengan sungguh-sungguh, tentu umat ini akan menjadi umat yang mendapat petun-juk dan selalu disertai kebersamaan Alloh seperti yang terjadi di zaman shahabat dan tabi'ìn, umat yang mendapatkan taufik, umat yang menang dan senantiasa ditolong Alloh.

Makna kemenangan ke-empat:

[27] QS. At-Taubah: 24

[28] QS. Al-Ankabuut: 69

Ketika seorang telah berhasil keluar untuk berjihad, berarti ia telah menang atas orang-orang yang menghalanginya yang mana mereka ini berasal dari saudara sekulit dan sebahasanya sendiri, bahkan di antara mereka ada yang menggunakan nash-nash syar'i untuk melegitimasi sikap menghalangi mereka terhadap umat dari jihad. Alloh Ta'ala telah hinakan mereka dalam firman-Nya:

{لَوْ خَرَجُوْا فِيْكُمْ مَا زَادُوْكُمْ إِلاَّ خَبَالاً وَلَأَوْضَعُوْا خِلاَلَكُمْ يَبْغُوْنَكُمُ الْفِتْنَةَ وَفِيْكُمْ سَمَّاعُوْنَ لَهُمْ وَاللهُ عَلِيْمٌ بِالظَّالِمِيْنَ}

"Kalaulah mereka keluar bersama kalian, mereka tidak akan menambah-kan apapun bagi kalian selain keka-cauan, mereka mencari-cari fitnah di dalam tubuh kalian dan di antara kalian ada yang suka mendengarkan mereka. Dan Alloh Mahamengetahui akan orang-orang dzalim." [29]

Alloh mengarahkan ayat ini kepa-da para shahabat Rosululloh SAW bah-wa di antara mereka ada yang suka mendengarkan kata orang-orang yang menghalang-halangi dari jihad. Ini bukan karena iman para shahabat itu lemah, tapi karena orang-orang yang menghalangi dari jihad itu memiliki kedudukan di tengah kelompoknya ta-pi mereka menyembunyikan isi batin-nya. Saking besarnya fitnah yang di-timbulkan orang-orang yang meng-halangi ini, dan saking dahsyatnya mereka mengkaburkan antara yang hak dan batil serta meyakinkan syub-hat mereka, sampai-sampai orang berimanpun terpedaya dengan kata-kata mereka. Itu sebabnya Alloh mengingatkan manusia terbaik setelah para nabi (para shahabat) agar mewaspadai orang-orang seperti ini.

Di antara orang-orang yang menghalangi jihad adalah yang ter-cantum dalam firman Alloh:

{فَرِحَ الْمُخَلَّفُوْنَ بِمَقْعَدِهِمْ خِلاَفَ رَسُوْلِ اللهِ وَكَرِهُوْا أَنْ يُجَاهِدُوْا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ وَقَالُوْا لاَ تَنْفِرُوْا فِي الْحَرِّ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرّاً لَوْ كَانُوْا يَفْقَهُوْنَ}

"Orang-orang yang tidak ikut berjihad itu merasa senang dengan kedudukan mereka di belakang Rosululloh dan

[29] QS. At-Taubah: 47

mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Alloh serta mengatakan: "Janganlah kalian berpe-rang dalam terik panas." Katakanlah (Hai Muhammad): "Neraka Jahannam itu jauh lebih panas," kalau mereka mengetahui." [30]

Jadi, orang-orang yang mengha-langi dari jihad ini menggunakan se-mua pasukannya, baik yang berkuda atau yang berjalan kaki, dan menggu-nakan semua kekuatan yang mereka miliki dalam rangka menghalangi seorang hamba dari jihad. Selan-jutnya, mereka melarang umat untuk berjalan di atas jalan kemuliaan dan harga diri.

Maka ketika seorang mujahid keluar untuk berjihad, berarti ia telah merealisasikan kemenangan atas orang-orang yang tidak mau ikut jihad dan menghalangi darinya.

Jadi setelah ia menang atas nafsu, syahwat dan dunianya, ia menang atas syetannya, selanjutnya ia menang atas orang-orang yang suka mempengaruhi orang lain agar lemah semangatnya dari kalangan saudara sekulit dan sebahasanya sendiri.

<u>Makna kemenangan kelima:</u>

Ketika seorang mujahid teguh di atas jalan dan prinsip jihad, apapun yang menimpa dirinya, baik kepaya-han dan kegoncangan dan komentar-komentar yang melemahkannya, pada dasarnya ini sudah merupakan satu kemenangan. Alloh Ta'ala berfirman:

{يُثَبِّتُ اللهُ الَّذِيْنَ آمَنُوْا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللهُ الظَّالِمِيْنَ وَيَفْعَلُ اللهُ مَا يَشَاءُ}

"Alloh meneguhkan orang-orang beri-man dengan perkataan yang kokoh ketika di dunia maupun di akhirat. Dan Alloh menyesatkan orang-orang dza-lim dan Alloh mengerjakan apa yang Dia kehendaki." [31]

Bukankah orang yang tetap teguh di atas jalan jihad dan terus melak-sanakannya serta menjadi orang-orang yang diteguhkan seperti dalam ayat ini sudah cukup untuk disebut sebagai orang yang mendapatkan ke-menangan?

Benar, demi Alloh.

[30] QS. At-Taubah: 81
[31] QS. Ibrohim: 27

Betapa banyak orang yang sudah berjihad dan mendapatkan keme-nangan di medan pertempuran, akan tetapi prinsip-prinsip yang ia pegang setelah itu mengendur, kemantaban akidahnya bergeser, ia lantas hanya memperhatikan urusan syahwat dan dunianya dengan hasil yang ia peroleh dari medan jihad.

Betapa banyak kita lihat orang yang mengalami kesengsaraan dan kegoncangan melebihi orang yang sekarang masih terus berjalan di atas jalan jihad, mereka memang pantang mundur ketika di medan tempur, tetapi dunia telah mengalahkan prin-sip yang ia pegang dan kemantaban akidahnya. Ia terpalingkan oleh pengaruh-pengaruh yang rusak se-hingga merubah dirinya menjadi orang yang condong kepada dunia. Dengan kekalahan prinsipnya ini, ia beralasan dengan seribu alasan. Nah, bukankah ini sebenarnya yang disebut kekala-han, dan bukankah keteguhan di atas jalan jihad adalah kemenangan hakiki?

Makna kemenangan ke-enam:

Ada kemenangan lain yang dicapai seorang hamba ketika ia keluar untuk pergi berjihad, yaitu ketika ia korbankan jiwa, waktu dan hartanya dalam rangka memper-tahankan prinsip-prinsip yang ia pe-gang, dalam rangka membela keya-kinan dan agamanya.

Karena berkorban demi agama pada dasarnya adalah kemenangan itu sendiri, entah kemenangan (militer) berada di fihaknya ataukah di fihak musuhnya. Ia dikatakan menang karena ia menjadi tinggi dengan prin-sip yang ia pegang teguh, ia rela berperang demi membela prinsip tersebut, ia rela mengorbankan nyawanya dengan murah demi menebusnya, itulah kemenangan hakiki walaupun ia menelan kekalahan di medan pertempuran. Alloh Ta'ala berfirman kepada Rosul-Nya SAW dan para shahabatnya ketika mereka kalah di medan Uhud:

{وَلاَ تَهِنُواْ وَلاَ تَحْزَنُواْ وَأَنْتُمُ الأَعْلَوْنَ}

"...dan janganlah kamu merasa hina dan sedih sedangkan kalian adalah lebih tinggi..." [32]

[32] QS. Ali Imron: 139

70 orang kaum muslimin terbu-nuh, mereka dicincang-cincang, Rosu-lulloh SAW sendiri terluka, sebagian lari walau kemudian Alloh ampuni mereka, tetapi semua ini tidak sedi-kitpun mengubah hakikat bahwa kaum musliminlah yang lebih mulia.

Jadi, kemuliaan atau ketinggian seorang mujahid adalah manakala ia terjun ke medan pertempuran dan mengikuti peperangan Islam, inilah sebenarnya kemuliaan dirinya. Ia telah menang atas musuhnya dengan kemuliaan tersebut.

Ketika ia melihat kaumnya yang bersenjatakan apa adanya, sudah begitu mereka miskin lagi dan tidak punya apa-apa selain iman, lantas atas dasar apakah umat ini berjihad melawan musuhnya padahal jumlah pasukan dan perlengkapannya jauh lebih kecil? Untuk tujuan apakah umat ini berjihad melawan musuhnya pada-hal kalau diukur dengan materi pasti mereka kalah? Bukankah umat ini tidak punya persenjataan yang seim-bang dengan musuhnya? Tetapi umat ini terus melawan setelah melakukan persiapan semampunya, bukankah ke-tika umat seperti ini hanya sekedar berani melawan saja sudah cukup un-tuk disebut sebagai umat yang me-nang?

Sungguh umat yang hanya ber-bekal iman dalam melawan musuh-nya yang dilengkapi dengan berbagai peralatan dan senjata canggih adalah umat yang menang dengan kemuliaan dan prinsip yang ia pegang.

Ketika orang yang kondisinya apa adanya seperti ini berani menghadapi persekutuan negara-negara di seluruh dunia lengkap dengan peralatan dan persenjataannya yang bertekhnologi canggih sudah cukup disebut sebagai kemenangan, yang dalam peperangan itu ia persembahkan nyawanya murah demi membela keyakinannya?

Benar, demi Alloh.

Sungguh sejarah hanya menulis-kan tintanya untuk kisah kehidupan para pahlawan walaupun kesyahidan menjadi ujung kehidupannya. Adapun orang-orang yang kebanyakan cen-derung kepada dunia dan rela hidup dalam kehinaan, maka sejarah tidak akan pernah sudi menulisnya, bahkan sejarah akan membencinya. Dan alangkah jauh perbedaan antara ke-duanya di sisi Alloh robbul Alamin.

Keteguhan seorang di atas jalan jihad dan di atas akidah serta prinsip yang ia rela berperang untuknya, me-nimbulkan kemenangan prinsip dan akidah kepada dua kelompok:

Kelompok pertama: Kelompok yang memenangkan prinsipnya atas orang-orang yang berprinsip sesat, orang-

orang ahli bid‘ah dan khurofat serta faham filsafat yang berusaha mentak-wil-takwilkan nash dalam rangka memalingkan orang yang berjihad dari prinsip yang ia pegang. Maka kalau seorang mujahid tetap teguh, terus berperang demi membela prinsipnya itu dan tidak memperdulikan syubhat-syubhat yang dilontarkan orang-orang sesat tadi, berarti ia telah mereali-sasikan kemenangan atas mereka.

<u>Kelompok kedua</u>: Ia menang dengan prinsipnya atas prinsip orang kafir, orang zindiq, orang murtad dan orang menyimpang.

Ketika ia menyatakan dengan terus terang bahwa ia sangat merin-dukan kematian di atas jalan yang ia yakini, dan ia menyatakan bahwa kematian sama sekali tidak mempe-ngaruhi maju mundurnya sedikitpun, maka itu sudah termasuk kemenangan tersendiri.

Gambaran kemenangan ini dicontohkan oleh tukang sihir Fir‘aun ketika mereka diancam akan dibunuh dan disalib setelah mereka menya-takan keimanannya secara terang-terangan, Fir‘aun berkata:

(.. فَلَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ مِنْ خِلاَفٍ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِيْ جُذُوْعِ النَّخْلِ وَلَتَعْلَمُنَّ أَيُّنَا أَشَدُّ عَذَاباً وَأَبْقَى)

“Benar-benar akan kupotong tangan dan kaki kalian secara bersilang dan sungguh akan kusalib kalian di pokok pohon kurma, dan kalian akan tahu siapa di antara kita yang lebih dahsyat dan lama siksaannya.” [33]

Maka para tukang sihir itu menja-wab dengan penuh harga diri sebagai seorang mukmin:

{قَالُوْا لَنْ نُؤْثِرَكَ عَلَى مَا جَاءَنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالَّذِيْ فَطَرَنَا فَاقْضِ مَا أَنْتَ قَاضٍ إِنَّمَا تَقْضِيْ هَذِهِ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا}

“Mereka berkata: Kami tidak akan me-ngutamakan kamu di atas keterangan yang datang kepada kami dan Dzat yang menciptakan kami, maka putus-kanlah sesukamu, sesungguhnya ka-mu hanyalah memutuskan di dunia ini.” [34]

Dalam jawaban lain, para tukang sihir itu mengatakan:

[33] QS. Thoha: 71
[34] QS. Thoha: 73

{وَمَا تَنْقِمُ مِنَّا إِلاَّ أَنْ آمَنَّا بِآيَاتِ رَبِّنَا لَمَّا جَاءَتْنَا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْراً وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِيْنَ}

“Dan tidaklah kamu menyiksa kami kecuali karena kami beriman kepada ayat-ayat robb kami ketika itu datang kepada kami.” Wahai robb kami, lim-pahkanlah kesabaran ke atas kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan muslim.” [35]

Allohu Akbar! Alloh Mahabesar, demi Alloh inilah kemenangan besar itu, ketika seseorang teguh di atas prinsipnya hingga mati!

Kemenangan seperti ini juga dicontohkan dalam kisah Khubaib bin ‘Adi ra ketika beliau disalib di tengah-tengah orang kafir Quraisy. Saat itu, antara dirinya dan kematian hanya berjarak beberapa saat saja, seperti diriwayatkan Abul Aswad dari ‘Urwah ia berkata:

“Setelah mereka meletakkan senjata (selesai menyiksa) dan Khubaib masih di atas kayu salib, mereka membu-juknya dengan mengatakan: “Apakah kamu suka kalau posisimu sekarang digantikan oleh Muhammad?” Khubaib menjawab: “Tidak, Demi Alloh yang Mahaagung, aku tidak rela walau beliau hanya tertusuk duri demi menebusku.”

Allohu Akbar! Alangkah besar kemenangan dan kemuliaan Khubaib ini.

Padahal betapa banyak kaum yang dibinasakan dan dihancurkan tetapi oleh Alloh tidak diabadikan ceritanya seperti cerita mereka yang Alloh sebut telah mencapai kemenangan besar.

Dulu dalam kisah *Ashhabul Ukhdud*, orang-orang kafir membe-rikan dua pilihan kepada penduduk negeri itu yang masuk Islam, berbalik kafir atau tetap memegang prinsip tapi dibunuh dengan dibakar api. Api dunia ternyata tidak mampu mengun-durkan mereka dari prinsip yang mereka pegang. Mereka lebih memilih selamat dari api neraka di akhirat walau harus mereka bayar dengan memasuki api dunia. Maka merekapun terjun satu persatu ke dalam api, persis seperti belalang yang meloncat dengan penuh kemantaban dan pera-saan rela berkorban, mereka tidak ditakutkan oleh pemandangan api yang begitu hebat. Mereka memasu-kinya demi meraih kemenangan. Ketika ada

[35] QS. Al-A‘roof: 126

seorang wanita yang tam-pak ragu, ia pun mulai fikir-fikir, pemahaman tentang kemenangan hakiki hilang dari benaknya, lalu Alloh menjadikan bayi yang ia susui bisa berbicara untuk menerangkan makna kemenangan hakiki dan keberun-tungan yang besar, bayi itu berkata –sebagaimana tercantum dalam hadits riwayat Muslim—: "Ibu, bersabarlah, sesungguhnya engkau berada di atas kebenaran." Akhirnya sang ibupun terjun ke dalam api bersama bayi yang ia susui.

Meskipun begitu memilukan, tapi Alloh telah abadikan kisah mereka, Alloh memuji mereka dengan pujian yang belum pernah Dia berikan kepada selain mereka yang hidup di kemudian hari, Alloh berfirman:

(إِنَّ الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ذَالِكَ الْفَوْزُ الْكَبِيْرُ)

"Sesungguhnya orang-orang beriman dan beramal sholeh itu bagi mereka surga-surga yang di bawahnya meng-alir sungai-sungai, itulah kemenangan yang sangat besar." [36]

Maka, bagi setiap mukmin yang kehilangan makna kemenangan hakiki seperti wanita tadi, ayat ini, pujian ini dan kesaksian ini menerangkan kepadanya makna kemenangan yang hilang dari benaknya.

Makna kemenangan ke-Tujuh:

Kemenangan yang selanjutnya adalah kemenangan yang Alloh berikan berupa kemenangan hujjah dan dalil.

Ini dekat dengan makna keme-nangan sebelumnya. Bedanya, keme-nangan ini tidak hanya dirasakan pela-ku yang mendapat kemenangan ini, tapi meluas kepada orang lain, baik ketika orang itu masih hidup atau sudah meninggal. Yang penting hujjah dia tersampaikan dan memuaskan hati orang walaupun dirinya sendiri lemah dan tidak meraih kemenangan di medan tempur.

Hal ini sebagaimana firman Alloh Ta'ala mengenai kemenangan hujjah yang diraih Nabi Ibrohim AS atas kaumnya setelah sebelumnya mela-kukan perdebatan, firman-Nya:

[36] QS. Al-Buruuj: 11

{وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيْمَ عَلَى قَوْمِهِ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَّنْ نَّشَاءُ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيْمٌ عَلِيْمٌ}

"Dan itulah hujjah-hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim atas kaumnya, Kami mengangkat derajat siapa saja yang Kami kehendaki, sesungguhnya robbmu adalah Maha-bijaksana lagi Mahamengetahui." [37]

Pengangkatan derajat di sini maknanya adalah kemenangan.

Alloh juga memenangkan Nabi Ibrohim atas raja Namrud ketika ia membantah dakwah beliau, Alloh berfirman:

{أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيْمَ فِيْ رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيْمُ رَبِيَ الَّذِي يُحْيِيْ وَيُمِيْتُ، قَالَ أَنَا أُحْيِيْ وَأُمِيْتُ، قَالَ إِبْرَاهِيْمُ فَإِنَّ اللهَ يَأْتِيْ بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ، وَاللهُ لاَ يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِيْنَ}.

"Tidakkah engkau perhatikan orang yang mendebat Ibrohim mengenai robbnya, orang itu diberi kekuasaan oleh Alloh, ketika Ibrohim menga-takan: Robbku adalah yang menghi-dupkan dan mematikan. Orang itu berkata: Aku juga bisa mematikan dan menghidupkan. Ibrohim berkata: Sesungguhnya Alloh menerbitkan matahari dari timur, maka terbit-kanlah matahari itu dari barat," maka heran terdiamlah orang kafir itu. Dan Alloh tidak memberi petunjuk kepada orang-orang dzalim." [38]

Di dalam kisah kemenangan prinsip yang diraih pemuda Ghulam dan Ashhabul Ukhdud terdapat dalil yang jelas yang menunjukkan makna kemenangan prinsip. Saat itu, ghulam terbunuh, tetapi hujjahnya menang dan berhasil mengalahkan kekufuran raja, semua orangpun beriman kepada Alloh.

Jadi, kemenangan hujjah dari terbunuhnya ghulam dan keteguhan dia sebelum mati adalah kemenangan yang sangat nyata, ia telah kalahkan kekufuran raja pada

[37] QS. Al-An'am: 83
[38] QS. Al-Baqoroh: 258

zamannya walaupun kekufuran itu memiliki kekuatan dan kekuasaan, tetapi kekufuran itu tetap jatuh tak berdaya di hadapan keteguhan, di hadapan prinsip dan keyakinannya yang agung.

Thoifah manshuroh (kelompok yang bakal mendapat kemenangan) itu pasti akan mendapat kemenangan, sebagaimana telah dikabarkan Rosululloh SAW, sebagaimana sabda beliau dalam *Shohih Bukhori Muslim*:

(لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِّنْ أُمَّتِيْ ظَاهِرِيْنَ عَلَى الْحَقِّ، لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ وَهُمْ كَذَالِكَ).

"Akan selalu ada satu kelompok dari umatku yang menang di atas kebe-naran, tidak akan dipengaruhi oleh orang yang melemahkan semangat, hingga tiba ketentuan Alloh sementara mereka tidak berubah."

Kemenangan di dalam hadits ini, yang paling minimal adalah kemenangan hujjah dan dalil, bisa saja diiringi kemenangan wilayah dan kekuasaan. Akan tetapi, walaupun umat Islam sendiri menyia-nyiakan kelompok ini (tidak mau membantu mereka) dan musuh bersatu padu menghadapinya, kelompok ini tetap saja menang.

Makna kemenangan ke-delapan:

Di antara bentuk kemenangan yang Alloh berikan kepada para muja-hidin adalah dengan menghancurkan musuh mereka dengan menimpakan musibah dari sisi-Nya, musibah ini terjadi disebabkan karena jihad yang dilakukan para mujahidin.

Seringnya, mujahidin kalah menghadapi musuhnya di medan tem-pur, ini mengingat tidak seimbangnya kekuatan kedua belah fihak. Akan tetapi Alloh Mahakuat lagi Maha-perkasa. Karena mujahidin telah berusaha maksimal mencurahkan se-gala upayanya untuk menempuh sebab dan berjuang dengan kekuatan yang Alloh berikan kepada mereka dan mereka telah melakukan *I'dad* dengan serius, maka Alloh akan menjadikan usaha dan perlawanan mereka

yang tidak seberapa itu menjadi sebab kehancuran musuh mereka dengan menurunkan kegoncangan bencana dari sisi-Nya. Alloh tegaskan hal ini dalam firman-Nya:

{كَمْ مِنْ فِئَةٍ قَلِيْلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيْرَةً بِإِذْنِ اللهِ وَاللهُ مَعَ الصَّابِرِيْنَ}

"Betapa banyak kelompok yang sedikit mengalahkan kelompok yang banyak dengan izin Alloh, dan Alloh bersama orang-orang yang sabar." [39]

Keguncangan yang menimpa Fir'aun lantaran jihad Nabi Musa AS dan pengikutnya menjelaskan makna ini. Pada dasarnya, Alloh bisa saja membinasakan Firaun sebelum adanya Nabi Musa Alaihis Salam ataupun setelahnya. Di awal-awal berpalingnya Firaun dan kesombongannya, Alloh memberikan tenggang waktu sebelum akhirnya Firaun semakin melampaui batas dan berbuat kejam, ia keluar dengan pasukan berkuda dan pasukan pejalan kakinya untuk memadamkan cahaya Alloh Ta'ala.

Kenyataan di lapangan, kegon-cangan menimpa Firaun dan bala tentaranya, sebabnya adalah Nabi Musa AS, Alloh Ta'ala berfirman:

{فَأَوْحَيْنَا إِلَى مُوْسَى أَنِ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْبَحْرَ فَانْفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيْمِ}

"Maka Kami wahyukan kepada Musa untuk memukulkan tongkatmu ke laut, maka terbelahlah laut itu, maka masing-masing sisinya laksana gunung yang besar." [40]

{وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ وَمَا كَانُوْا يَعْرِشُوْنَ}

"Dan Kami hancurkan apa yang diper-buat Firaun dan kaumnya serta apa yang mereka bangun." [41]

Ketika Nabi SAW dakwah secara terbuka dan kaum Quraisy berpaling dari kebenaran, Alloh timpakan adzab kepada mereka agar mereka mau tunduk kepada perintah Nabi SAW. Dalam *Shohih Bukhori Muslim* disebutkan dari 'Abdulloh bin 'Abbas ra bahwasanya ketika kaum Quraisy benar-benar tidak mau mentaati Nabi SAW dan beliau sendiri telah melihat kaum Quraisy sudah benar-benar berpaling, Nabi SAW berdoa agar me-reka ditimpa paceklik seperti

[39] QS. Al-Baqoroh: 249
[40] Asy-Syu'aro': 63
[41] Al-A'roof: 137

yang terjadi pada zaman Nabi Yusuf. Maka merekapun tertimpa kelaparan yang memporak porandakan segala sesuatu, sampai-sampai mereka makan kulit dan bangkai, di antara mereka ada yang memandangi langit karena saking laparnya dan tiba-tiba muncul asap di sana. Akhirnya Abu Sufyan datang kepada Nabi SAW dan berkata: "Hai Muhammad, sesungguhnya eng-kau memerintahkan untuk mentaati Alloh dan menyambung tali silatu-rohim, dan sesungguhnya kaummu telah mengalami kehancuran, maka berdoalah kebaikan untuk mereka ke-pada Alloh."

Alloh berfirman:

"*Maka tunggulah hingga langit datang dengan asap yang nyata. Yang meliputi manusia, inilah adzab yang pedih. Sesungguhnya Kami hanya menghilangkan azab sedikit saja, karena kalian akan kembali kufur lagi. Pada hari di mana Kami menghantam dengan siksaan yang besar, sesungguhnya Kami Mahamembalas."* [42]

Jadi, musibah apa saja yang menimpa mereka itu disebabkan oleh jihad yang dilakukan Nabi SAW. Peristiwa ini terjadi setelah hijrah dan disyariatkannya jihad. Musibah yang menimpa mereka bukan karena pasukan Rosul ketika di medan perang. Karena Rosul tidak membu-nuh kaum Quraisy lebih dari 200 orang dalam peperangan beliau melawan mereka. Sementara fihak Quraisy kurang lebih telah membunuh separo jumlah ini dari kaum muslimin. Akan tetapi Alloh menimpakan kegonca-ngan/ bencana dari sisi-Nya agar me-reka mau tunduk kepada perintah Rosululloh SAW. Dengan bencana ini, Alloh memberi petunjuk sebagian ka-um dan membinasakan sebagian kaum yang masih di atas kekufuran-nya.

Di zaman kita sekarang, hancur-nya Uni Soviet mempertegas makna hakikat ini. Ditinjau di medan perang, mujahidin tidak lebih kuat dan tidak lebih banyak jumlah personelnya dari-pada Soviet. Akan tetapi, karena me-reka begitu gencar memusuhi dan membunuh wali-wali Alloh, maka bala, musibah, kemiskinan dan kerusakan datang susul menyusul sampai akhir-nya Sovietpun runtuh. Maka siapa yang mengatakan bahwa Soviet run-tuh lantaran sistem sosialis-komunis-nya, silahkan lihat masih banyak negara sosialis komunis yang masih berdiri. Kalau ada yang mengatakan bahwa Soviet runtuh karena hutang negaranya yang menumpuk, dulu sebelum Soviet runtuh Amerika lebih

[42] QS. Ad-Dukhon: 10 - 16

banyak jumlah hutangnya, apalagi hutang dalam negeri. Siapa yang me-ngatakan bahwa Soviet runtuh karena undang-undang militernya yang dikta-tor, masih banyak negara yang sistem militernya jauh lebih diktator.

Kalau orang mau memperhatikan sebab-sebab keruntuhan Uni Soviet, tidak akan melihat kesimpulan lebih jelas selain bahwa penyebabnya kare-na mereka memerangi agama Islam dan disebabkan jihad yang dilancarkan mujahidin melawan mereka.

Kemenangan seperti ini banyak sekali dibuktikan dalam sejarah para nabi, terlalu banyak bukti sejarah untuk disebutkan di sini, semua bukti sejarah ini menunjukan bahwa penye-bab utama turunnya adzab dan kehan-curan musuh adalah jihadnya para mujahidin.

Jadi jihad adalah sebab utama kehancuran orang kafir dan kemena-ngan dari sisi Alloh Ta'ala untuk kaum mukminin.

Kalaulah kita tidak melihat keme-nangan dengan segera, sebenarnya kemenangan itu hampir saja datang.

Dalam sejarah, tidak ada satu kaum yang hancur binasa tanpa ada sebab, sedangkan bencana-bencana yang menimpa orang-orang kafir penyebabnya adalah jihad yang dila-kukan para rosul yang diutus kepada mereka, atau disebabkan jihad yang dilakukan orang-orang beriman dari kalangan hamba-hamba Alloh yang sholeh.

Makna kemenangan ke-sembilan:

Bentuk kemenangan lain, jihad menjadi penyebab fakirnya orang kafir dan sebab matinya mereka di atas kekufurannya serta terhalanginya me-reka dari memperoleh hidayah. Ini termasuk kemenangan terbesar.

Peperangan dan permusuhan me-reka terhadap agama Islam dan muja-hidin menjadi sebab kesesatan dan terjerumusnya mereka dalam kekafi-ran sampai mati. Inilah permintaan Nabi Musa dan Harun 'Alaihimas Salam kepada Alloh untuk Firaun dan kaumnya, Alloh berfirman tentang Nabi Musa:

{وَقَالَ مُوْسَى رَبَّنَا إِنَّكَ آتَيْتَ فِرْعَوْنَ وَمَلَأَهُ زِيْنَةً وَأَمْوَالاً فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا رَبَّنَا لِيُضِلُّوْا عَنْ سَبِيْلِكَ، رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَى أَمْوَالِهِمْ وَاشْدُدْ عَلَى قُلُوْبِهِمْ فَلاَ يُؤْمِنُوْا حَتَّى يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيْمَ}

"Dan Musa berkata: Duhai robb kami, sesungguhnya Engkau telah membe-rikan kepada Firaun dan pengikutnya perhiasan dan harta benda di dunia, ya robb kami mereka mengguna-kannya untuk menyesatkan manusia dari jalan-Mu, ya robb kami hancur-kanlah harta mereka dan keraskanlah hati mereka sehingga mereka tidak akan beriman sampai melihat adzab yang pedih." [43]

Permintaan Nabi Musa *'Alaihis Salam* terhadap perkara-perkara ini menunjukkan jika perkara-perkara yang beliau minta tersebut terwujud berarti kemenangan hakiki berada di tangan. Kekalahan apakah yang lebih besar daripada ketika Alloh keraskan hati orang kafir sampai mereka jumpai adzab yang pedih? Ketika kaum mukminin nanti berbahagia dengan posisi yang diceritakan Alloh dalam Al-Quran ketika mereka mengatakan kepada para pemimpin orang-orang kafir:

{ذُقْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيْزُ الْكَرِيْمُ}

"Rasakanlah (siksa neraka) sesung-guhnya kamu itu maha perkasa lagi maha mulia." [44]

Jadi, kesombongan, keangkuhan dan keangkara murkaan orang-orang kafir serta klaim bahwa merekalah pembela kebebasan, pembela perada-ban dan orang yang memerangi tero-risme, itu semua akan berakhir de-ngan habisnya masa kehidupan mere-ka yang barangkali tidak akan ber-langsung lama. Setelah itu, mereka akan berpindah ke suatu tempat yang kaum mukminin merasa terobati hatinya dengan melihat mereka ada di tempat tersebut, ketika dikatakan kepada mereka:

{قَالَ هَلْ أَنْتُمْ مُطَّلِعُوْنَ، فَاطَّلَعَ فَرَآهُ فِيْ سَوَاءِ الْجَحِيْمِ}

[43] QS. Yunus: 88
[44] QS. Ad-Dukhon: 49

"(Penduduk surga itu) berkata: Tidak-kah kamu mau melihat teman kamu itu? Maka iapun melihat dan menjum-pai ia berada di tengah-tengah neraka jahim." [45]

Dan kalau di dunia kefakiran me-nimpa orang-orang kafir, berarti Alloh telah menganugerahkan pundak-pundak mereka kepada orang-orang beriman.

Dulu, jihad yang dilakukan Nabi SAW menjadi penyebab daripada ke-dengkian dan kezaliman yang dilaku-kan bangsa yahudi, akhirnya Allohpun mengeraskan hati mereka sampai me-reka mati, padahal mereka tahu kebenaran Nabi Muhammad SAW seperti mereka mengenali anak-anak mereka sendiri. Mereka mati dalam keadaan kufur, dan hari perhitungan telah menanti.

Makna kemenangan ke-sepuluh:

Di antara bentuk kemenangan adalah ketika Alloh mengambil seba-gian hamba-Nya sebagai syuhada. Maka setiap hamba yang berjuang dan terluka karena Alloh Ta'ala semua itu sebenarnya agar ia bisa memperoleh tiket masuk surga. Oleh karena itu, Alloh Ta'ala berfirman:

(وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللهُ الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءَ وَاللهُ لاَ يُحِبُّ الظَّالِمِيْنَ)

"Dan hari-hari itu Kami pergilirkan di antara manusia dan agar Alloh mengetahui orang-orang yang benar-benar beriman serta mengambil seba-gian dari kalian sebagai syuhada. Dan Alloh tidak menyukai orang-orang yang dzalim." [46]

Kesyahidan merupakan pilihan yang Alloh tentukan bagi hamba-Nya. Bermakna, siapa yang Alloh pilih untuk bisa mencapai derajat ini berarti telah meraih kesuksesan dan kemena-ngan. Kesyahidan adalah puncak daripada cita-cita karena kesyahidan merupakan pilihan dari Alloh, sampai-sampai Rosulullohpun mengangankan kesyahidan hingga tiga kali di dalam sabdanya:

(وَلَوَدِدْتُ أَنْ أُقْتَلَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ ثُمَّ أُحْيَا ثُمَّ أُقْتَلُ ثُمَّ أُحْيَا ثُمَّ أُقْتَلُ)

[45] QS. Ash-Shoffat: 54-55
[46] QS. Ali Imron: 140

"Sungguh, aku benar-benar berandai-andai jika untuk terbunuh di jalan Alloh, kemudian dihidupkan lagi, kemudian terbunuh lagi, kemudian dihidupkan lagi, kemudian terbunuh lagi."

Alloh Ta'ala berfirman untuk menegaskan makna kemenangan ini:

{وَلاَ تَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ قُتِلُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللهِ أَمْوَاتاً بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُوْنَ}

"Dan janganlah kalian sangka bahwa orang-orang yang terbunuh di jalan Alloh itu mati, bahkan mereka hidup di sisi robbnya mendapatkan rezeki." [47]

Dan berfirman:

{وَلاَ تَقُوْلُوْا لِمَنْ يُقْتَلُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ أَمْوَاتٌ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَكِنْ لاَ تَشْعُرُوْنَ}

"Dan janganlah kalian katakan bahwa orang yang terbunuh di jalan Alloh itu mati, bahkan mereka hidup tetapi kalian tidak menyadari." [48]

Dalil yang menunjukkan bahwa kesyahidan adalah kemenangan adalah hadis yang terdapat dalam *Shohih Bukhori Muslim* dari Anas bin Malik ra ia berkata: Ketika Harom bin Milhan ditikam pada peristiwa *Bi'ru Ma'unah* –Harom adalah paman daripada Anas—, ia melumurkan darahnya di wajah dan kepalanya sembari mengucapkan: *"Fuztu wa robbil Ka'bah…!"* (Demi robb pemilik Ka'bah, aku telah menang).

Coba, bagaimana mungkin orang yang melihat kematian berada di depan matanya bersumpah bahwa ia telah menang kalau bukan karena ia telah mencium bau surga?

Dalil-dalil yang menunjukkan bahwa seorang mujahid sudah cukup disebut menang manakala ia mati sya-hid sangatlah banyak, sudah dije-laskan secara terperinci oleh para ulama dalam bab khusus tentang keutamaan mati syahid di jalan Alloh.

Sekali lagi, siapa yang Alloh beri anugerah kesyahidan, berarti ia telah mencapai kemenangan.

---

[47] QS. Ali 'Imron: 169
[48] QS. Al-Baqoroh: 154

Makna kemenangan ke-sebelas:

Bentuk kemenangan lain adalah kemenangan di medan tempur. Inilah makna kemenangan yang difahami oleh hampir seluruh umat manusia. Kebanyakan orang hanya membatasi kemenangan pada makna ini saja. Ini tentu pemahaman yang timpang. Kemenangan di medan tempur tak lain hanya salah satu dari sekian bentuk kemenangan.

Rosululloh SAW sempat bergem-bira dengan kemenangan medan ini dan Alloh tunjukkan kemenangan ini sebelum beliau wafat, kemudian berfirman kepada beliau untuk mengingatkan nikmat tersebut:

{إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللهِ وَالْفَتْحُ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُوْنَ فِيْ دِيْنِ اللهِ أَفْوَاجًا فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّاباً}.

"Apabila datang pertolongan dan ke-menangan dari Alloh, dan engkau melihat manusia masuk ke dalam agama Alloh dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji robbmu dan meminta ampun-lah kepada-Nya, sesungguhnya Alloh Maha menerima taubat." [49]

Demikianlah beberapa bentuk kemenangan.

Sebenarnya masih banyak bentuk kemenangan lain dan tidak cukup untuk dibahas seluruhnya di sini. Kami cukupkan dengan menyebutkan beberapa contoh di atas yang kesemuanya masuk dalam lingkup janji Alloh SWT yang berfirman:

{إِنَّا لَنَنْصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُوْمُ اْلأَشْهَادُ}

"Sungguh, Kami pasti menolong (me-menangkan) rosul-rosul Kami dan orang-orang beriman ketika di dunia dan ketika saksi-saksi ditegakkan." [50]

Serta firman Alloh:

{وَكَانَ حَقّاً عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِيْنَ}

"Dan menjadi kewajiban Kami meme-nangkan orang-orang beriman." [51]

---

[49] QS. An-Nashr: 1- 3
[50] QS. Ghofir: 51
[51] QS. Ar-Ruum: 47

Bagi orang yang sempit pemaha-mannya tentang kemenangan, ia akan mengatakan: Bagaimana Alloh menyatakan wajib (pasti) memenangkan para rosul dan orang-orang beriman sementara di antara para rosul itu ada yang terbunuh, ada yang tidak men-dapatkan kekuasaan, bahkan ada yang tidak mendapat seorang pengi-kutpun yang masuk Islam bersama-nya?

Tetapi orang yang memahami makna kemenangan dengan sebenar-nya tidak akan kesulitan mencerna ayat-ayat di atas.

Perlu kita ketahui, kemenangan berupa kemantaban posisi di muka bumi (*tamkin*), keunggulan dan kekuasaan ujung-ujungnya tetap akan menjadi milik umat Islam juga. Kalaulah itu tidak terjadi di zaman kita, pasti dan tanpa diragukan lagi akan terjadi pada generasi setelah kita. Banyak sekali kabar gembira dan janji tentang datangnya *tamkin* di muka bumi yang disampaikan Rosulu-lloh SAW di mana janji tersebut tidak bermakna lain selain kemenangan medan dan keunggulan militer serta kekuasaan di muka bumi. Nash-nash yang menunjukkan hal itu sangatlah banyak, di antaranya adalah sabda Rosul SAW:

(لَيَبْلُغَنَّ هَذَا اْلأَمْرُ مَا بَلَغَ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ، وَلاَ يَتْرُكُ اللهُ بَيْتَ مَدَرٍ وَلاَ وَبَرٍ، إِلاَّ أَدْخَلَهُ اللهُ هَذَا الدِّيْنَ، بِعِزِّ عَزِيْزٍ أَوْ بِذُلِّ ذَلِيْلٍ، عِزّاً يُعِزُّ اللهُ بِهِ اْلإِسْلاَمَ وَذُلاًّ يُذِلُّ بِهِ اْلكُفْرَ)

"Urusan ini akan mencapai apa yang dicapai oleh malam dan siang, tidaklah Alloh tinggalkan satu rumah dari kulit ataupun rumah dari tanah kecuali Alloh masukkan di dalamnya agama ini, denga kemuliaan orang yang mulia dan kehinaan orang yang hina, kemuliaan yang Alloh muliakan Islam dengannya dan kehinaan yang Alloh hinakan kekufuran dengannya."

Demikian juga dengan sabda beliau seperti diriwayatkan Muslim dari Tsauban ra ia berkata, Rosululloh SAW bersabda:

(إِنَّ اللهَ زَوَى لِيَ اْلأَرْضَ فَرَأَيْتُ مَشَارِقَهَا وَمَغَارِبَهَا وَإِنَّ أُمَّتِي سَيَبْلُغُ مُلْكُهَا مَا زُوِيَ لِيْ مِنْهَا)

"Sesungguhnya Alloh telah melipatkan bumi untukku, maka aku melihat bagi-an timur hingga baratnya, dan se-

sungguhnya kekuasaan umatku akan mencapai apa yang telah dilipatkan untukku tadi."

Masih dalam riwayat Muslim dari Abu Huroiroh ra ia berkata, Rosululloh SAW bersabda:

(لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يُقَاتِلَ الْمُسْلِمُوْنَ الْيَهُوْدَ فَيَقْتُلُهُمُ الْمُسْلِمُوْنَ حَتَّى يَختَبِئَ الْيَهُوْدِيُّ مِنْ وَرَاءِ الْحَجَرِ وَالشَّجَرِ فَيَقُوْلُ الْحَجَرُ أَوِالشَّجَرُ : يَا مُسْلِم يَا عَبْدَ اللهِ هَذَا يَهُوْدِيٌّ خَلْفِيْ تَعَالَ فَاقْتُلْهُ إِلاَّ الْغَرْقَد فَإِنَّهُ مِنْ شَجَرِ الْيَهُوْدِ)

"Hari kiamat tidak akan terjadi sampai kaum muslimin memerangi yahudi, maka kaum muslimin membunuh mereka sampai-sampai mereka bersem-bunyi di balik batu atau pohon, tiba-tiba batu dan pohon itu berkata: Wa-hai muslim, wahai hamba Alloh, ini ada yahudi ada di belakangku, kemari dan bunuhlah ia. Kecuali pohon Ghor-qod, karena pohon itu termasuk pohon orang yahudi."

Juga riwayat yang dibawakan Imam Ahmad dari Abdullah ra bahwa-sanya Rosululloh SAW pernah ditanya tentang kota manakah yang akan ditaklukkan terlebih dahulu, Konstan-tinopel ataukah Romawi? Beliau menjawab: *"Roma, kota Heraklius, akan ditaklukkan terlebih dahulu."*

Kota Roma pasti juga akan ditaklukan seperti yang dijanjikan Nabi SAW. Ini tercantum dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Muslim dari Abu Huroiroh ra bahwasanya Nabi SAW bersabda kepada para shahabat: *"Apakah kalian pernah mendengar tentang kota yang sebagian daerahnya ada di daratan dan sebagian lagi berada di lautan?"* para shahabat menjawab: "Pernah ya Rosululloh." Beliau melanjutkan: *"Hari kiamat tidak akan terjadi sampai 70.000 orang dari Bani Ishaq memeranginya..."*

Hadits tentang kemunculan Imam Mahdi seperti yang diberitakan Nabi merupakan hadits yang mencapai derajat mutawatir, Imam Mahdi ini akan muncul di akhir zaman, dialah yang kelak akan menguasai dunia selama tujuh masa, ia penuhi bumi dengan keadilan sebagaimana sebe-lumnya dipenuhi dengan kezaliman dan kejahatan.

Sangat banyak nash-nash yang memberikan kabar gembira bahwa umat ini akan memperoleh kemena-ngan berbentuk kemenangan militer, *tamkin*, keunggulan dan kekuasaan di muka bumi.

Meskipun demikian, tidak pernah dibenarkan seorang hamba hanya pasrah saja menunggu kabar gembira dalam nash tersebut dan tidak mau berjuang dengan alasan kemenangan toh nantinya akan datang juga. Jika ia memahami makna-makna kemena-ngan, maka yang wajib bagi dirinya adalah bagaimana menjadi orang pertama yang menjemput kemena-ngan tersebut. Sebab kalau nanti umat ini mencapai kemenangan se-mentara ia tidak memberikan andil apapun, tentu ia menjadi orang yang merugi. Jadi, dia mesti berusaha untuk merealisasikan salah satu daripada makna kemenangan selain kemenangan militer sampai nanti janji Alloh berupa kemenangan militer itu datang,

{وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُوْنَ بِنَصْرِ اللهِ يَنْصُرُ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الرَّحِيْمُ}

"Dan pada hari itu, kaum mukminin bergembira dengan kemenangan yang datang dari Alloh, Alloh memberikan kemenangan kepada siapa saja yang Dia kehendaki dan Dia Mahaperkasa lagi Mahapenyayang." [52]

Semoga sholawat dan salam tercurah selalu kepada Rosululloh, kepada keluarga dan seluruh shahabat beliau.

[52] QS. Ar-Ruum: 4 – 5

<u>RAMBU KE ENAM</u>: KETIKA SEORANG MUSLIM TERBUNUH, BUKAN BERARTI IA KALAH

Siapapun yang membaca makna-makna kemenangan yang telah kami sebutkan tadi, akan segera terlintas sebuah pertanyaan: Kalau ketika orang kafir membunuh orang muslim itu bukan kekalahan bahkan itu keme-nangan, lantas kapan seorang muslim disebut kalah dalam perang?

Sebenarnya, jawaban dari perta-nyaan ini sangatlah panjang. Hanya, kami akan sebutkan beberapa makna daripada kekalahan dalam kesem-patan kali ini, agar pembaca mengerti dengan jelas mengenai makna kekala-han bagi seorang muslim. Kekalahan itu bukan ketika ia terbunuh. Kekala-han itu ada pada perkara lain walau-pun ia hidup dalam keadaan mulia dan dihormati.

Menegaskan tentang makna ke-kalahan, kami katakan:

Permusuhan yang terjadi di ka-langan umat manusia di panggung dunia ini pada hakekatnya adalah per-musuhan prinsip yang selanjutnya diterjemahkan oleh bangsa-bangsa di dunia dalam bentuk peperangan fisik. Khususnya, permusuhan yang terjadi antara orang Islam dan orang kafir. Tetapi lebih dari itu, Alloh memerin-tahkan kita orang Islam untuk mengadakan bentrok fisik (baca: perang) dengan orang kafir.

Mengingat asal permusuhan ini adalah permusuhan prinsip dan keyakinan, maknanya siapa saja yang menanggalkan prinsip dan keyakinan yang ia pegang berarti ia kalah, meskipun secara fisik tetap segar bugar. Tidak berguna lagi keberadaan fisik ketika prinsip dan keyakinan lenyap.

<u>MAKNA-MAKNA KEKALAHAN</u>:

<u>Makna kekalahan pertama</u>:
Mengikuti agama dan hawa nafsu orang kafir

Firman Alloh Ta‘ala:

{وَلَنْ تَرْضَى عَنْكَ الْيَهُوْدُ وَلاَ النَّصَارَى حَتَّى تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ إِنَّ هُدَى اللهِ هُوَ الْهُدَى وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِيْ جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللهِ مِنْ وَّلِيٍّ وَلاَ نَصِيْرٍ}

"Orang yahudi dan nashrani tidak akan pernah rela kepada kamu (Hai Mu-hammad) sampai kamu mengikuti agama mereka, katakanlah (Hai Muhammad): Sesungguhnya petunjuk Alloh itulah petunjuk (sebenarnya), dan jika kalian mengikuti hawa nafsu mereka setelah datang ilmu kepada kamu maka tidak ada lagi pelindung dan penolong bagi kamu." [53]

Dalam ayat lain Alloh berfirman:

{وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ إِنَّكَ إِذًا لَمِنَ الظَّالِمِيْنَ}

"Dan jika engkau mengikuti hawa nafsu mereka setelah datang ilmu kepadamu, maka sesungguhnya eng-kau termasuk orang-orang dzalim." [54]

Jadi, ketika seorang muslim mundur ke belakang dan menyatakan keikut sertaannya terhadap agama yahudi dan nashrani atau ajaran kufur lainnya, misalnya paham sekuler, sosialis ba‘aths, komunis atau ajaran liberal, entah keikut sertaan ini secara menyeluruh atau parsial, maka inilah yang disebut kekalahan. Lebih-lebih kalau sampai ia mendapatkan keridhoan dari bangsa yahudi atau nashrani atau ajaran kufur lainnya, walaupun ia mendapatkan kekayaan, pangkat dan kepemimpinan yang itu tidak ia peroleh ketika ia tidak mau mengikuti ajaran mereka.

Mengikuti *millah* (ajaran, agama) orang kafir tidak selalunya dengan penyataan lisan dari orang muslim yang

[53] QS. Al-Baqoroh: 120
[54] QS. Al-Baqoroh: 145

murtad tadi, karena sangat jarang ditemukan orang Islam yang menyatakan terus terang bahwa dirinya telah mengikuti agama orang kafir. Sebab kalau seseorang dikatakan mengikuti *millah* hanya de-ngan pernyataan lisan, kita tidak akan bisa mensifati orang munafik bahwa mereka telah mengikuti agama orang kafir.

Pensyaratan harus menyatakan kekufuran dengan lisan ini terban-tahkan dengan pemahaman Ahlus sunnah dalam mendefinisikan makna iman. Ahlus sunnah mengatakan bah-wa iman itu terdiri dari perkataan dan perbuatan, perkataan yang dimaksud adalah perkataan hati dan lisan, sedangkan perbuatan adalah perbua-tan hati, lisan dan anggota badan. Ini berbeda dengan definisi iman versi sekte-sekte bid‘ah yang keluar dari Ahlus sunnah.

Bermakna, mengikuti agama orang kafir itu bisa dengan perkataan saja, bisa dengan perbuatan saja, bisa juga dengan keyakinan saja. Tidak ada sangkut pautnya antara satu sama lain. Orang yang mengatakan kata-kata kufur atau melakukan perbuatan kufur bisa disebut telah kafir tanpa perlu dilihat ia meyakini atau tidak, yang mensyaratkan harus meyakini dulu baru bisa dikafirkan hanyalah sekte-sekte bid‘ah semisal Murji‘ah, Jahmiyah dan yang sealiran dengan mereka.

Intinya, mengikuti agama orang yahudi atau nashrani bisa dengan perkataan, perbuatan ataupun keya-kinan hati.

Kalau kita memegang pemaha-man seperti ini, betapa banyak para pemeluk Islam yang telah mengalami kekalahan, lebih-lebih kekalahan di hadapan pasukan neo perang salib yang amat sangat jahat sekarang ini.

Di dalam *Tafsir*-nya (I/ 565), Ibnu Jarir *Rahimahullah* berkata ketika menerangkan firman Alloh Ta‘ala: *"Orang yahudi dan nashrani tidak akan pernah rela kepada kamu (Hai Muhammad)... "* "Maksudnya, bangsa yahudi dan nashrani itu, wahai Muhammad, tidak akan pernah mera-sa rela kepadamu selamanya, maka jangan mencari hal-hal yang menja-dikan mereka ridho dan setuju, konsentrasikanlah dirimu untuk men-cari ridho Alloh saja dengan cara menyeru mereka kepada risalah kebe-naran yang engkau emban, sebab dakwah kebenaranmu itu adalah jalan mempersatukan orang-orang yang mengikutimu di atas kekompakan dan di atas agama yang lurus (Islam)."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah Ta‘ala* berkata dalam kitab *Iqtidho'u s-Shiroti `l-Mustaqim*: "Alloh SWT mengkabarkan bahwa Dia telah memberikan nikmat

kepada Bani Isroil berupa kenikmatan pemahaman agama dan kenikmatan duniawi. Alloh juga mengkabarkan bahwa mereka berselisih pendapat setelah datang kepada mereka ilmu, ini dipicu karena rasa iri satu sama lain di antara mereka.

Setelah itu, Alloh menjadikan Muhammad SAW berada di atas syariat yang disyariatkan-Nya dan memerintahkan beliau untuk mengi-kuti syariat tersebut serta mela-rangnya mengikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak berilmu.

Termasuk orang yang tak berilmu adalah siapa saja yang menyelisihi syariat-Nya.

Sedangkan yang dimaksud hawa nafsu mereka adalah apa saja yang mereka inginkan untuk dicapai, dan cara penampilan dzahir orang-orang musyrik yang merupakan simbol daripada agama mereka yang batil serta apa saja yang seiring dengan itu, itulah yang mereka inginkan.

Maka setuju dengan mereka sama dengan mengikuti keinginan mereka, oleh karena itu orang-orang kafir merasa gembira ketika kaum muslimin bersikap kooperatif dengan mereka dalam sebagian urusan, mereka senang dengan sikap seperti ini dan ingin mengeluarkan harta dalam jumlah besar demi mewujudkannya.

Kalaulah kita asumsikan bahwa me-ngikuti keinginan nafsu mereka tidak dengan melakukan suatu tindakan, maka hanya dengan menyelisihi jalan mereka itu sudah sangat membantu untuk menghancurkan unsur-unsur bernilai mengikuti hawa nafsu mereka dan lebih mempermudah untuk mencari ridho Alloh dengan mening-galkannya. Sedangkan sikap setuju dengan mereka terkadang menjadi titik awal menuju sikap setuju dalam urusan selanjutnya. Sebab siapa yang bermain di dekat daerah berbahaya, kemungkinan terjerumus ke dalamnya sangatlah besar. Jadi, mana saja di antara kedua perintah ini (yaitu meninggalkan sikap setuju atau mencegah hal-hal yang berbau unsur kesetujuan) yang bisa dilakukan maka secara umum tujuan dari perintah Alloh telah tercapai, walaupun melakukan yang pertama lebih baik.

Alloh Ta'ala berfirman: *"Dan jika engkau (Hai Muhammad) mengikuti keinginan hawa nafsu mereka setelah datang ilmu kepadamu...."*

Mengikuti hal-hal yang menjadi ciri khas agama mereka dan mengikuti kebiasaan-kebiasaan dalam agama mereka sudah termasuk mengikuti hawa nafsu mereka, bahkan mengikuti

hawa nafsu mereka bisa terjadi dengan hal yang lebih remeh dari itu.

Termasuk dalam hal ini adalah firman Alloh Ta'ala: *"Orang yahudi dan nashrani tidak akan pernah rela kepada kamu (Hai Muhammad) sampai kamu mengikuti agama mereka, katakanlah (Hai Muhammad): Sesungguhnya petunjuk Alloh itulah petunjuk (sebenarnya), dan jika kalian mengikuti hawa nafsu mereka setelah datang ilmu kepada kamu maka tidak ada lagi pelindung dan penolong bagi kamu."*

Perhatikan di sini, Alloh menjadikan sikap mengikuti *Millah* mereka dalam kontek pengkhabaran, sedangkan mengikuti hawa nafsu mereka dalam kontek larangan; hal ini dikarenakan suatu kaum tidak akan pernah ridho kecuali orang lain mengikuti agama mereka secara mutlak. Larangan di sini terletak pada mengikuti hawa nafsu mereka, baik sedikit atau banyak, sudah menjadi perkara yang maklum bahwa mengikuti sebagian ajaran agama mereka berarti juga mengikuti hawa nafsu mereka, atau paling tidak mengandung kemung-kinan mengikuti hawa nafsu yang mereka inginkan seperti telah dijelaskan sebelumnya."

Sampai di sini perkataan Syaikhul Islam *Rahimahullah Ta'ala*.

Dari keterangan-keterangan yang telah kami sebutkan, jelaslah bahwa kekalahan paling telak adalah ketika seseorang mengikuti agama orang kafir, atau mengikuti apa yang mereka inginkan, baik dengan perkataan, perbuatan atau keyakinan. Duh, betapa banyak orang-orang yang kalah pada hari ini, yang mau mengi-kuti keinginan orang kafir dan me-nyangka bahwa Alloh memerintahkan hal itu,

{وَإِذَا فَعَلُوْا فَاحِشَةً قَالُوْا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آبَاءَنَا وَاللهُ أَمَرَنَا بِهَا، قُلْ إِنَّ اللهَ لاَ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ أَتَقُوْلُوْنَ عَلَى اللهِ مَالاَ تَعْلَمُوْنَ}

"Dan jika mereka melakukan perbua-tan keji, mereka mengatakan bahwa kami mendapati bapak-bapak kami melakukannya dan Alloh memerintah-kan kami untuk melakukannya. Kata-kanlah (Hai Muhammad), sesungguh-nya Alloh tidak pernah memerintahkan kepada hal yang keji, apakah kalian mengatakan kepada Alloh suatu hal yang tidak kalian ketahui ilmunya." [55]

[55] QS. Al-A'roof: 28

Hari ini, tidak ada satu komandan perang salib yang mengumumkan se-buah urusan hawa nafsunya dan menginginkannya dari kaum muslimin, kecuali sebagian orang-orang Islam sendiri bersegera menampakkan bahwa Islam telah datang dengan urusan itu sebelum 1400 tahun yang lalu, seruan yang menunjukkan kehinaan. Teriakan mereka ini bukan dalam rangka mencari ridho Alloh, tetapi untuk mengikuti hawa nafsu orang kafir atau mengikuti sebagian ajaran agama mereka. Maka kekala-han apakah yang lebih besar daripada kekalahan seperti ini?

<u>Makna kekalahan ke-Dua:</u>
Ber-*mudahanah* (komprómi) de-ngan orang kafir

Alloh Ta'ala berfirman:

(فَلاَ تُطِعِ الْمُكَذِّبِيْنَ، وَدُّوْا لَوْ تُدْهِنُ فَيُدْهِنُوْنَ)

"Maka janganlah kamu mentaati orang-orang yang mendustakan, me-reka ingin kamu berkompromi dan mereka berkompromi." [56]

Dan firman-Nya:

{فَلاَ تُطِعِ الْمُكَذِّبِيْنَ}

"Maka janganlah kamu mentaati or-ang-orang yang mendustakan." [57]

Alloh SWT melarang Rosul-Nya SAW mentaati orang-orang yang men-dustakan –mereka adalah orang-orang kafir Mekkah—karena jalan yang me-reka lalui tidak sesuai dengan kebena-ran.

Al-Qurthubi *Rahimahullah* berkata dalam *Tafsir*-nya (XVIII/230): "Alloh melarang beliau untuk condong kepa-da orang-orang musyrik, saat itu or-ang musyrik meminta beliau untuk tidak mengusik mereka, sebagai gan-tinya mereka juga tidak akan mengu-sik beliau. Maka Alloh Ta'ala mene-rangkan bahwa condong kepada me-reka adalah perbuatan kufur, Alloh Ta'ala berfirman:

{وَلَوْلاَ أَنْ ثَبَّتْنَاكَ لَقَدْ كِدْتَ تَرْكَنُ إِلَيْهِمْ شَيْئاً قَلِيْلاً}

"Seandainya Kami tidak teguhkan kamu, hampir saja engkau sedikit condong kepada mereka." " [58]

[56] QS. Al-Qalam: 9
[57] QS. Al-Qalam: 8

Asy-Syaukani *Rahimahullah* ber-kata dalam *Fathul Qodir* (V/268): "Firman Alloh: *Dan janganlah kamu mentaati orang yang mendustakan…"* Alloh SWT melarang Nabi untuk con-dong kepada orang-orang musyrik –mereka adalah para pemuka kafir Mekkah—karena mereka menyeru beliau untuk mengikuti agama bapak-bapak mereka, maka Alloh melarang beliau untuk mentaati mereka. Bisa juga bermakna boleh bersikap pura-pura saja dalam mentaati orang kafir, atau bisa juga ketaatan yang dibolehkan hanya sebatas bersikap lunak (*mudaroh*) dengan menampak-kan sesuatu yang lain dengan isi hati, maka Allohpun melarang hal itu."

Abu `s-Su'ud *Rahimahullah* berkata dalam *Tafsir*-nya (IX/ 13) menafsirkan firman Alloh *"Dan jangan-lah kamu mentaati orang yang men-dustakan…"*: 'Ini adalah peringatan keras untuk tetap menentang orang-orang itu, artinya: Tetaplah engkau, wahai Muhammad, untuk tidak mentaati mereka, bersikap teguhlah dalam hal itu. Bisa juga bermakna larangan untuk ber-*mudahanah* dan ber-*mudaroh* dengan cara menam-pakkan sesuatu yang tidak sebenarnya ada dalam hati beliau, ini dalam rangka menggait hati mereka, bukan dalam rangka mentaati mereka, seperti yang dikabarkan dalam firman Alloh Ta'ala:

(وَدُّوْا لَوْ تُدْهِنُ)

"Mereka ingin kamu bermudahanah…"

Inilah alasan mengapa mentaati mereka dilarang. Dalam ayat sebelumnya digunakan kata-kata janganlah kamu mentaati agar makna larangan itu lebih mengena, artinya: Mereka suka kalau kamu bersikap lunak dan toleran terhadap mereka dalam beberapa urusan,

(فَيُدْهِنُوْنَ)

…maka merekapun bermudahanah."

Artinya, ketika kamu ber-mudahanah maka saat itulah mereka juga akan bermudahanah.

Bisa juga diartikan, mereka akan bermudahanah sekarang, yakni ketika kamu ber-mudahanah, karena mereka sangat ingin kamu bersikap toleran."

Mudahanah diambil dari kata *Al-Idhaan* yang berarti lunak dan pura-pura.

[58] QS. Al-Isro': 74

Dalam kontek ini, Alloh SWT menerangkan bahwa orang-orang kafir Mekkah suka kalau Muhammad SAW bersikap lunak dan toleran kepada mereka, dan Alloh melarang beliau melakukan hal itu.

Abul Mudhoffar As-Sam'ani *Rahimahullah* berkata dalam *Tafsir*-nya (VI/20) berkata: "Firman Alloh: *"Mereka ingin kamu bermudahanah dengan mereka dan merekapun bermudahanah denganmu."* Artinya, kamu memperlemah urusanmu dan merekapun memperlemah urusannya, atau kamu bersikap lunak dan merekapun bersikap lunak kepadamu. Sedangkan makna *mudahanah* ada-lah: Sikap dan lembut secara dzahir tanpa merasa setuju dalam batin.

Al-Mabrod berkata, "Dikatakan: *Adhana fii diinihii wa daahana amrohu*, artinya adalah menyembunyikan sesuatu dari agama dan menam-pakkan sesuatu yang berbeda dengan apa yang ada dalam hati. Ada kaum yang mengatakan, *Daahantu* yang bermakna *Waaroitu* (aku menyembu-nyikan), sedangkan *adhantu* artinya *Ghosyasytu* (aku samarkan)."

Sebagian orang keliru mema-hami, mereka menganggap bahwa *mudahanah* yang haram ini sama de-ngan *mudaroh* yang hukumnya boleh dilakukan, akibatnya mereka masuk ke gerbang pintu kekalahan, hal ini dipicu ketidak tahuan mereka sendiri atau karena mereka tidak mau tahu kalau mereka telah memasuki pintu *mudahanah* dengan mengatasnama-kan *mudaroh* syar'i. Lebih jelasnya kami katakan:

Mudaroh adalah sebuah urusan dan *mudahanah* adalah urusan lain, *mudaroh* boleh dilakukan sementara *mudahanah* tidak boleh. *Mudaroh* adalah memperlembut perkataan kepada orang yang tidak satu pandangan dengan kita, bersikap lunak dan familiar kepadanya. Tetapi di dalamnya tidak ada sikap setuju kepada kebatilan, atau membenarkan orang tersebut, atau sikap yang semisal. Jika perkara ini (yakni setuju kepada kebatilan) ada, berarti sese-orang telah berpindah dari gerbang mudaroh ke pintu mudahanah.

Rosululloh SAW, dalam sebuah hadits yang menceritakan ada sese-orang mengatakan kepada beliau: "Kamu ini sejelek-jelek orang yang bergaul…"; saat menyikapi orang ini beliau tidak mengatakan perkataan batil dan sama sekali tidak membe-narkan kebatilan, tidak melakukan maksiat –dan ini tidak mungkin beliau lakukan—, beliau hanya bersikap lunak dalam rangka menolak kejaha-tan atau yang semisal dengan cara yang disyariatkan, beliau

tidak mencampurnya dengan kemaksiatan. Terdapat hadits-hadits yang memuji sikap *mudaroh*, sebab kadang-kadang itu termasuk akhlak yang mulia.

Dalam *Fathul Bari* (X/ 528) berkata, "Ibnu Bathol *Rahimahulloh* berkata: Mudarah termasuk akhlak kaum mukminin, yaitu bersikap lunak kepada manusia, memperlembut kata-kata, tidak bersuara keras kepada mereka, ini termasuk sebab paling efektif untuk menyatukan hati. Kelirulah orang yang beranggapan bahwa *mudaroh* sama dengan *muda-hanah*; sebab mudaroh hukumnya sunnah sementara mudahanah adalah haram. Bedanya, mudahanah diambil dari kata *ad-Dihaan* yang artinya seseorang menampakkan sesuatu tapi menyembunyikan apa yang ada di hatinya. Para ulama menafsirkan *mudahanah* dengan makna: Bergaul dengan orang fasik dan menampakkan keridhoan terhadap kelakuan mereka tanpa mau mengingkarinya. Sedang-kan *mudaroh* adalah lembut terhadap orang yang masih jahil ketika mengajarinya, lembut kepada orang fasik ketika melarang perbuatannya, dan tidak bersikap keras dengan tidak menampakkan keadaan dia yang sesungguhnya, mengingkarinya de-ngan kata-kata dan perbuatan yang lemah lembut, terlebih ketika hati orang fasik itu perlu dijinakkan, atau untuk kepentingan semisal."

Ibnu Hajar berkata, masih dalam *Fathul Bari* (X/ 454) menukil dari Al-Qurthubi dan 'Iyadh –semoga Alloh rahmati semuanya—:

"Perbedaan antara *mudarah* dan *mu-dahanah*: Mudarah adalah mengorban-kan dunia untuk kemashalatan dunia atau kemashlahatan dien, atau untuk kedua-duanya, mudaroh ini diperbo-lehkan, bahkan kadang disunnahkan. Sementara *mudahanah* adalah: Me-nanggalkan dien untuk kemashlahatan dunia.

Pada kasus orang yang menga-takan kepada Nabi: "Kamu ini sejelek-jelek orang yang bergaul…"; Nabi rela mengorbankan dunianya yaitu pergaulan yang baik, dan bersikap lunak ketika berdialog dengan orang tersebut. Meskipun begitu, beliau tidak kemudian memuji orang tadi, perka-taan beliau tidak bersebarangan de-ngan perbuatannya, sebab perkataan beliau tentang orang itu adalah kata-kata yang benar, sedangkan sikap beliau kepadanya adalah pergaulan yang baik, dengan demikian tidak ada masalah lagi kita memahami perbe-daan *mudaroh* dan *mudahanah*, dan pujian hanya milik Alloh Ta'ala."

Sampai di sini perkataan Ibnu Hajar.

Menengok penjelasan-penjelasan di atas, alangkah banyaknya hari ini kaum muslimin yang menderita kekalahan, yakni ketika mereka ber-*mudahanah* kepada musuh-musuh Alloh SWT, mereka menipu diri mereka sendiri dan menipu manusia dengan mengatakan bahwa yang mereka lakukan adalah *mudaroh* yang sah secara syar'i. Padahal itu tak lain adalah kekalahan yang tak nampak, mudahanah yang buta, kebenaran dibalik menjadi kebatilan dan kebatilan dibalik menjadi kebenaran, agama dikorbankan demi mashlahat dunia dan kepentingan-kepentingan pribadi yang murah.

Lantas, kemenangan dengan makna apa lagi yang tersisa setelah kekalahan yang munkar seperti ini?!

Makna kekalahan yang ke-Tiga: Cenderung dan condong kepada orang kafir dan orang-orang yang mengikuti kebatilan

Alloh Ta'ala berfirman:

{وَإِنْ كَادُوْا لَيَفْتِنُوْنَكَ عَنِ الَّذِيْ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ لِتَفْتَرِيَ عَلَيْنَا غَيْرَهُ وَإِذًا لاَتَّخَذُوْكَ خَلِيْلاً، وَلَوْلاَ أَنْ ثَبَّتْنَاكَ لَقَدْ كِدْتَ تَرْكَنُ إِلَيْهِمْ شَيْئًا قَلِيْلاً، إِذًا لَأَذَقْنَاكَ ضِعْفَ الْحَيَاةِ وَضِعْفَ الْمَمَاتِ ثُمَّ لاَ تَجِدُ لَكَ عَلَيْنَا نَصِيْرًا}

"Dan sesungguhnya mereka hampir memalingkan kamu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar kamu membuat yang lain secara bohong terhadap Kami; dan kalau sudah begitu tentulah mereka me-ngambil kamu jadi sahabat yang setia. Dan kalau Kami tidak memperkuat (hati)mu, niscaya kamu hampir-ham-pir condong sedikit kepada mereka. Kalau terjadi demikian, benar-benar-lah, Kami akan rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia ini dan begitu (pula siksaan) berlipat ganda sesudah mati, dan kamu tidak akan mendapat seorang penolongpun terhadap Kami." [59]

Ada perbedaan pendapat menge-nai sebab turunnya ayat-ayat ini:

[59] (QS. Al-Isro' : 73-75)

Ada yang mengatakan bahwa dulu Nabi menerima hak mengontrol hajar aswad ketika beliau thawaf tapi kaum Quraisy tidak setuju, mereka mengatakan: Kami tidak akan biarkan kamu mengambilnya sampai kamu menghormat kepada tuhan-tuhan kami walau hanya dengan isyarat jari.' Saat itu, terbetik dalam diri beliau: "Aku cukup menghormat tuhan mereka dan setelah itu aku akan menerima hajar aswad, toh Alloh tahu bahwa sebenarnya aku tidak suka melakukan penghormatan itu." Maka turunlah ayat ini.

Asy-Syanqithi berkata dalam *Adhwa'ul Bayan* (III/ 619) setelah menyebutkan pendapat-pendapat yang ada seputar sebab turunnya ayat ini: "Masih banyak pendapat-pendapat lainnya. *'Ala kulli haal*, yang dipakai adalah keumuman lafadz, bukan khusus sebab turunnya ayat.

Makna ayat mulia ini adalah: Hampir saja orang-orang kafir melancarkan fitnah kepada kamu, yakni sedikit lagi mereka melakukannya. Makna melancarkan fitnah kepadamu adalah memalingkan kamu dari wahyu yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu membuat-buat wahyu yang lain kepada Kami di mana itu tidak pernah Kami wahyukan.

Sebagian ulama mengatakan, mereka hampir saja melakukannya berdasar-kan pra sangka mereka, tapi belum sampai terjadi.

Ada yang mengatakan: Makna hampir melancarkan fitnah adalah terbetiknya dalam hati Rosululloh SAW untuk menyetujui sebagian apa yang mereka sukai dalam rangka menarik mereka kepada Islam karena begitu inginnya beliau mereka masuk Islam."

Asy-Syaukani *Rahimahullah* ber-kata di dalam *Fathul Qodir* (III/ 247): "Firman Alloh:

{لَقَدْ كِدْتَ تَرْكَنُ إِلَيْهِمْ}

"Hampir saja engkau condong kepada mereka…" maksudnya, hampir-hampir kamu condong kepada mereka sedikit saja. Lafadz *rukuun* (*tarkanu*) artinya agak condong sedikit, oleh karena itu Alloh berfirman setelahnya:

{شَيْئاً قَلِيْلاً}

"…hal yang sedikit."

Akan tetapi status ma'shum (terjaga dari kesalahan) telah tersan-dang oleh Nabi SAW sehingga status itu menghalangi beliau untuk mende-kati kecondongan,

walaupun hanya sedikit, apalagi condong dalam makna sesungguhnya. Setelah itu, Alloh memberikan ancaman yang sangat besar, Alloh berfirman:

{إِذًا لَأَذَقْنَاكَ ضِعْفَ الْحَيَاةِ وَضِعْفَ الْمَمَاتِ}

"Jika demikian (kamu condong kepada mereka), pasti Kami rasakan kepada kamu adzab yang berlipat ganda dalam hidup dan ketika mati…" artinya, kalau saja kamu hampir condong kepada mereka, hanya sekedar hampir, akan Kami adzab kamu dengan siksaan yang pernah menimpa orang yang melakukan perbuatan ini, balasan ini berlaku di dunia dan akhirat. Maknanya, adzab yang berlipat ganda ketika di dunia dan ketika mati."

Syaikh Muhammad bin 'Atiq *Rahimahullah* berkata dalam kitab *Sabiilun Najaati wal Fukaak* (hal. 50): "Dalam ayat ini Alloh memberitakan bahwa kalau bukan karena Alloh meneguhkan rosul-Nya SAW, tentu beliau akan condong kepada orang-orang musyrik sedikit saja. Dan kalau beliau benar-benar condong kepada mereka, tentu Alloh akan menimpakan adzab di dunia dan akhirat yang berlipat ganda. Akan tetapi Alloh meneguhkan beliau sehingga beliau tidak condong kepada mereka, sebaliknya beliau tetap memusuhi mereka dan memutuskan hubungan dengan mereka. Hanya perlu diingat, jika ayat ini ditujukan kepada Nabi SAW padahal beliau *ma'shum*, berarti selain beliau lebih layak untuk menerima ancaman dalam ayat ini."

Yang senada dengan ini adalah firman Alloh Ta'ala kepada Nabi-Nya:

{وَلاَ تَرْكَنُوْا إِلَى الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا فَتَمَسَّكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُمْ مِنْ دُوْنِ اللهِ مِنْ أَوْلِيَاءَ ثُمَّ لاَ تُنْصَرُوْنَ}

"Dan janganlah kamu condong kepada orang-orang dzalim sehingga kamu akan dijilat api neraka dan tidak ada pelindung bagimu selain Alloh kemu-dian kamu tidak akan ditolong." [60]

Firman Alloh Ta'ala:

{وَلاَ تَرْكَنُوْا إِلَى الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا فَتَمَسَّكُمُ النَّارُ}

"Dan janganlah kamu condong kepada orang-orang dzalim sehingga kamu akan dijilat api neraka..."

[60] QS. Huud: 113

Ar-Rukuun artinya condong, di antara makna yang lain adalah *Al-Idhaan* –pecahan kata mudahanah, sudah kita bahas sebelumnya—.

Al-Qurthubi *Rahimahullah* berka-ta: *"Dan janganlah kamu condong..."* maksud kalimat *Ar-Rukuun* (*walaa tarkanuu...*) adalah sikap bersandar secara mutlak dan bergantung serta merasa tenang terhadap sesuatu sekaligus meridhoi-nya.

Qotadah berkata: Makna ayat ini adalah jangan kamu mencintai dan mentaati mereka.

Ibnu Juraij berkata: Jangan cenderung kepada mereka.

Abul 'Aliyah berkata: Jangan kamu ridhoi dengan perbuatan mereka.

Semua tafsiran ini berdekatan maknanya.

Ibnu Zaid berkata: *Ar-Rukuun* di sini adalah *Al-Idhaan* (berkompromi), yaitu tidak mengingkari kekufuran mereka."

Semakna dengan ayat di atas, terdapat firman Alloh Ta'ala:

{وَلاَ تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطاً}

"Dan janganlah engkau taati orang yang Kami lalaikan hatinya dari mengingat Kami serta orang yang mengikuti hawa nafsunya, dan sung-guh urusan orang seperti ini adalah sia-sia." [61]

Orang yang condong dan menta-ati orang-orang kafir atau orang dza-lim meski mendapatkan ancaman berupa neraka dan siksa di akhirat, tetapi dengan sikap condong dan ketaatannya itu sebenarnya telah me-maklumkan kekalahan terburuk de-ngan selantang-lantangnya. Itu menunjukkan prinsip yang ia pegang telah hilang pilarnya setelah ia condong dan taat kepada orang kafir. Meskipun melalui kata-kata ia meng-klaim tidak keluar dari prinsipnya, tetapi sikap dia cenderung dan taat kepada orang-orang dzalim atau orang kafir itu mendustakan klaim tersebut, sekaligus mengumumkan bahwa diri sebenarnya telah kalah. Dan, prinsip tidak lagi bermakna ketika perbuatan mendustakannya. Tinggallah prinsip itu sebagai klaim-klaim tak bernilai dan sebatas tinta di atas lembaran kertas. Tidak akan pernah terjadi kefasihan melantangkan prinsip de-ngan sikap condong kepada orang dzalim dan kafir mengikuti keinginan mereka. Sikap seperti ini tak lain adalah kekalahan yang hina.

[61] QS. Al-Kahfi: 28

Demikianlah, dan akhirnya...

Bagi orang yang mau menghayati makna kemenangan dan kekalahan yang telah kami terangkan di atas, ia akan mengerti dengan jelas betapa jahilnya orang yang menganggap Pemerintahan Islam Taliban kalah.

Orang yang menghayati makna-makna di atas akan semakin yakin bahwa Pemerintahan Islam Taliban –terutama pimpinannya, Amirul Mukminin Mulla Muhammad Umar *hafidzahullah*—telah menang atas se-luruh penduduk dunia, Alloh telah beri mereka kelebihan dan mereka berhasil mencapai hampir kebanyakan makna kemenangan yang hakiki. Alloh telah kasihi dan lindungi mereka sehingga mereka tidak menelan kekalahan yang sebenarnya.

Kita mohon kepada Alloh agar Dia teguhkan para mujahidin serta mem-berikan kepada mereka kemenangan di medan tempur, sesungguhnya Allohlah yang berhak dan Mahamampu untuk itu.

Bagi seorang muslim, hendaknya ia berpegang teguh dengan keyakinan dan prinsipnya, ia harus senantiasa menyatakan bahwa dirinyalah yang paling tinggi dari pemeluk agama lain dan bahwa dirinyalah orang yang me-nang, walaupun ia tertimpa kepayahan dan luka-luka. Alloh Ta'ala berfirman:

{وَلاَ تَهِنُوْا وَلاَ تَحْزَنُوْا وَأَنْتُمُ اْلأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ، إِنْ يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِثْلُهُ، وَتِلْكَ اْلأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ، وَلِيَعْلَمَ اللهُ الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءَ وَاللهُ لاَ يُحِبُّ الظَّالِمِيْنَ}

"Dan janganlah kalian merasa hina dan sedih padahal kalian adalah lebih tinggi jika kalian beriman. Jika kalian terkena luka, kaum itupun terkena luka. Dan itulah hari-hari yang Kami pergilirkan antar manusia dan agar supaya Alloh mengetahui orang-orang yang benar-benar beriman serta mengambil dari kalian sebagai syuhada, dan Alloh tidak suka orang-orang yang berbuat dzalim." [62]

Semoga sholawat dan salam tercurah selalu kepada Rosululloh, kepada keluarga dan shahabat beliau seluruhnya.

[62] QS. Ali 'Imron: 139 – 140

DAFTAR ISI